

Daftar Isi

1. Makna Kesadaran

Paradigma Pendidikan Islam

2. Dan hanya Allah-lah pemilik hidayah
3. Pendidikan Terbaik
4. Mendidik Layaknya Bertani
5. Hati dan Ilmu, Seperti Tanah dan Air
6. Saat Tanah Tandus, Saat Hati tengah Kering
7. Memberi Air dan Pupuk pada Tanah Tandus

Paradigma Menumbuhkan Kesadaran

8. Menelaah Bagaimana Kesadaran Tumbuh,
9. Ikhtiar Menumbuhkan Kesadaran Ananda
10. Yang Selalu Menyertai, Doa

Pertama

Kesadaran itu Bermakna...

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ
عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا
يُنْفِقُونَ

Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu". lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. (At-Taubah 92)

Berkaitan dengan ayat di atas, Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan ayat ini, bahwa demikian itu terjadi ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada orang-orang untuk berangkat berperang bersamanya. Lalu datanglah segolongan orang dari kalangan sahabat, antara lain Abdullah ibnu Mugaffal ibnu Muqarrin Al-Muzani. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah kami serta." Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "*Demi Allah, aku tidak menemukan kendaraan untuk membawa kalian.*" Maka mereka pulang seraya menangis. Mereka menyesal karena duduk tidak dapat ikut berjihad karena mereka tidak mempunyai biaya, tidak pula kendaraan untuk itu. Ketika Allah melihat kesungguhan mereka dalam cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menurunkan ayat yang menerima uzur (alasan mereka), yaitu firman-Nya: *Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah.* (At-Taubah: 91) Sampai dengan firman-Nya: *maka mereka tidak mengetahui* (akibat perbuatan mereka). (At-Taubah: 93).¹

Dalam kita *Li Yaddabbaru Ayatih*, Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, menyampaikan beberapa hal,

1. Apakah kita melihat dari ayat ini bahwa Allah menyinyaikeyakinan yang kuat dan kecintaan yang mendalam ini? Sesungguhnya niat yang baik telah ditetapkan baginya balasan yang sama besarnya dengan balasan orang-orang berjihad.
2. Kesedihan yang dirasakan seorang mukmin karena terlewatkan oleh ketaatan adalah buah dari kecintaannya kepada ketaatan tersebut, dan perhatiannya untuk

¹ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-at-taubah-ayat-91-93.html>

menunaikan ketaatan itu; karena seseorang tidaklah ia bersedih kecuali pada sesuatu yang sangat bernilai baginya.

3. { تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ } "lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan" begitulah mereka menangis dikarenakan ketaatan kepada Allah yang belum mampu mereka tunaikan disebabkan oleh kemiskinan harta! dan *berapa kali kah kita menangis karena ketaatan yang terlewatkan tetapi tidak ada udzur yang berlaku?*²

Ayat di atas, berikut dengan penjelasan para ulama kita menyajikan gambaran bagaimana

- Sikap para shahabat yang sangat bersemangat untuk melakukan amal kebaikan
- Ketaatan para shahabat untuk melakukan amal sholih karena kecintaan mereka kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam
- Kecintaan para shahabat yang ditunjukkan walaupun mereka paham konsekuensi yang akan diperoleh adalah penyerahan harta dan nyawa mereka
- Sifat rahmah Allah kepada hambaNya yang memberikan udzur karena tidak mampuan untuk menjalankan ketaatan kepadaNya.
- Kesedihan para shahabat yang terlewatkan untuk menjalankan amal sholih, yang berlawanan dengan sifat kaum munafikin yang juga berada di antara mereka.

Pada ayat tersebut sejatinya menggambarkan bagaimana sebagian kecil contoh buah hasil proses pendidikan Rasulullah kepada para shahabat *radhiyallahu ‘anhum*. Proses pendidikan yang

² <https://tafsirweb.com/3108-surat-at-taubah-ayat-92.html>

menumbuhkan individu-individu yang memiliki keyakinan kepada Rabbnya dan hari akhirat yang sangat kokoh menancap di hati mereka dan mewujudkannya dengan berlomba-lomba dalam beramal sholih, baik wajib dan sunnah.

Beragam amal kebaikan yang para shahabat kerjakan dengan kesadaran akan konsekuensi yang mereka dapatkan di dunia. Mereka sesadar-sadarnya, dengan sebab sikap dan perbuatan mereka, akan

- Membuat keluarga membenci mereka
- Mendapatkan perlakuan penghinaan kepada mereka dari orang lain
- Menyita harta dan materi yang mereka miliki
- Memisahkan istri atau suami atau anggota keluarga lain
- Atau bahkan kehilangan nyawa.

Namun semua potensi konsekuensi tersebut mereka terima dan hadapi dengan tegar, dan mengembalikan kembali urusan kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**.

RUANG LINGKUP

Pembicaraan dan diskusi bertema kesadaran akan memiliki beragam sudut pandang, definisi dan pendapat dari para ahli ilmu psikologi, ilmu sosial atau ilmu filsafat. Oleh karena itu perlu adanya batasan pada ulasan serta memperbesar potensi menyajikan solusi kongkrit dari permasalahan yang muncul.

Kesadaran yang dimaksudkan terwakili dari gambaran ayat At-Taubah 92 di atas, namun lebih luas dari sajian medis yang mendefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang dapat merespons lingkungan dan orang-orang di sekitarnya dengan baik, atau ketika

seseorang terjaga dan responsif terhadap rangsangan.³ Pembahasan kesadaran untuk melakukan aktivitas, sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullah* berkata, “Yang benar, meninggalkan suatu amalan tanpa disertai niat tidak mendapatkan pahala. Anda hanya mendapat pahala bila Anda dengan sadar meninggalkan suatu hal. Sehingga barang siapa di hatinya tidak terbetik sama-sekali tentang suatu amal maksiat, tentu tidak sama dengan orang yang mengingatnya, lalu ia menahan diri darinya karena takut kepada Allâh عَزَّوَجَلَّ.”⁴

Adapun Syaikh Muhammad Al Utsaimin *rahimahullah* menyampaikan “Setiap amalan yang dikerjakan oleh seorang manusia yang berakal dan memiliki kemampuan berikhtiyar, maka amalannya mesti bersumber dari niat; tidak mungkin orang yang berakal lagi memiliki kemampuan berikhtiyar mengerjakan suatu amalan tanpa niat.”⁵

Merujuk pada penjelasan di atas, maka batasan pembahasan kesadaran beramal adalah

- adanya aktivitas seseorang untuk melakukan perbuatan baik lisan atau anggota badan tanpa ada paksaan dari orang lain, melainkan dari keinginan sendiri
- sikap yang dipilih oleh individu dengan pemahaman konsekuensi sebab akibat yang akan diperoleh bila amalan (baik perbuatan maupun lisan) untuk dilakukan atau ditinggalkan.

Kesadaran yang dimaksud adalah kerelaan individu untuk melakukan suatu aktivitas / hal, baik perbuatan maupun perkataan tanpa ada

³ <https://hellosehat.com/saraf/saraf-lainnya/penurunan-tingkat-kesadaran/>

⁴ https://almanhaj.or.id/61787-dengan-niat-amal-dunia-jadi-ladang-akhirat-2.html#_ftnref1

⁵ *Kitab Syarah Riyadhus Shalihin I/12,*

paksaan, melainkan adanya niatan dirinya, agar mendapatkan sesuatu yang ia cintai, memperoleh imbalan yang ia harapkan dan terhindar dari apa yang dia khawatirkan atau takutkan.

Pada kehidupan umat muslim, yang dimaksudkan adalah kesadaran individu untuk melakukan amal sholih untuk diri dan orang lain yang dapat mendekatkan seseorang kepada Sang Kholiq. Sebagian perbuatan atau amal tersebut dan tidak terbatas seperti

- mentauhidkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
- sholat wajib berjamaah tepat waktu
- sholat sunnah
- membersihkan lingkungan sekitar, baik inisiatif diri atau sesuai dengan ketentuan lingkungannya
- belajar mandiri, dan amal ibadan dan kebaikan lainnya.

Pada uraian buku ini, penulis dengan segala keterbatasan ilmu akan menyajikan bagaimana tahapan ikhtiar untuk menumbuhkan kesadaran beramal anak atau putra putri kita sebagaimana jalan yang telah diteladankan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, baik melalui uraian Al Qur'an dan kabar shohih dari hadits Nabiyyullah karim صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Ikhtiar demi ikhtiar yang dipaparkan akan tetap merujuk pada keyakinan bahwa batasan manusia adalah berupaya dengan usaha yang paling optimal, sedangkan hasil dan keberhasilan upaya akan dikembalikan kepada Rabbunal Karim. Berkorelasi dengan hal tersebut, maka keyakinan bahwa seluruh hidayah atau diterimanya petunjuk oleh manusia merupakan hak milik Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, bagaimanapun besar atau kecil upaya manusia.

SEPENGGAL PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

Kedua

Dan Hanya Allah-lah Pemberi Hidayah

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. (Al A'raf 178)

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menyampaikan firmanNya

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۖ فَلَا تَذْهَبُ نَفْسُكَ
عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (Fathir 8)

Dalam Tafsir Al Wajiz, Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, "...Maka sesungguhnya Allah menyesatkan orang yang dikehendaki dengan memberinya kesesatan, jadi dia mengutamakan amal jelek dan perbuatan buruknya. Dia (Allah) juga menunjukkan orang yang dikehendaki dengan memberinya petunjuk sehingga dia mendahulukan amal (baik)nya dengan petunjuk tersebut dan pertolongan menuju jalan petunjuk dan keimanan."

Demikin pula pada ayat yang lain, Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menyampaikan,

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An Nur 35)

Syaikh Abdurrahman as Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, Tatkala ini berasal dari cahaya Allah, sementara tidak setiap orang pantas menerimanya, maka Allah berfirman, " Allah membimbing siapa yang Dia kehendaki kepada cahayaNya," dari orang-orang yang diketahui kesucian dan kebersihannya, dia bersih dan tumbuh bersamaNya. "dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi

manusia,” supaya mereka berpikir dan dapat memahami, sebagai (cerminan) kelembutan dari Allah dan kebaikanNya kepada mereka, supaya semakin jelas kebenaran dari kebatilan. Karena permisalan-permisalan dapat mendekatkan makna yang masih abstrak kepada makna yang dapat dicerna panca indera. Sehingga para hamba mengetahuinya dengan sejelas-jelasnya. Pada ayat,” Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,” ilmuNya mencakup segala sesuatu, supaya kalian mengetahui bahwa permisalan yang dipaparkan adalah permisalah oleh Dzat yang mengetahui hakikat-hakikat permasalahan dan perinciannya, dan itu merupakan kemaslahatan bagi para hamba.⁶

Kemudian, Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** pun berfirman kembali,

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memberi hidayah siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (An-Nur 46)

Beliau kembali merinci, “dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya,” dari kalangan orang-orang yang (sebelumnya) telah diputuskan ketetapan baik baginya dan berpijak benar “kepada jalan yang lurus,” yaitu jalan yang terang, yang menghantarkan kepada Allah dan kepada tempat kemuliaanNya, jalan yang berisi ilmu tentang kebenaran dan pengutamaan serta pengalaman kebenaran. Allah pemeratakan keterangan yang sempurna bagi semua makhlukNya dan mengistimewakan dengan

⁶ <https://tafsirweb.com/6163-surat-an-nur-ayat-35.html>

(pemberian) hidayah bagi orang-orang yang Dia kehendaki. Inilah karunia dan kebaikanNya. Dan karunia Allah tidak akan terputus.⁷

Dengan merujuk pada penjelasan para ulama kita, maka menjadi bagian dari keyakinan yang wajib dipegang dengan kuat oleh setiap pendidik bahwa Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** memberikan pilihan jalan kebaikan dan keburukan kepada setiap insan, dan memberikan petunjuk kepada individu sesuai dengan kehendakNya dan atas dasar ilmuNya yang mencakup segala sesuatu.

Setiap insan tidak memiliki hak untuk memberikan petunjuk hidayah taufik, melainkan hanya menyampaikan petunjuk penjelasan ilmu yang dimiliki kepada keluarga, saudara, teman dan masyarakat sesuai kapasitas yang dimiliki. Setiap insan bisa berikhtiar dengan bentuk komunikasi langsung, melalui media, memberikan contoh dan usaha-usaha lainnya. Kemudian menyerahkan hasil kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**.

Bahkan seluruh para Nabi pun tidak memiliki hak dan kemampuan untuk memberikan hidayah taufiq, sebagaimana Nabiyyurrahman **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** tidak bisa memberikan hidayah taufik kepada paman beliau Abi Tholib. Tidak pula Nabiyullah Ibrahim *'alaihissalam* yang tidak bisa menjadikan ayah beliau beriman. Tidak pula Nabi Nuh dan Nabi Luth mengubah keyakinan istri beliau berdua menjadi seorang mukmin, bahkan malah memerangi da'wah yang sedang dijalankan oleh suami mereka.

Tugas seorang hamba adalah menjalankan sebaik-baik proses da'wah penyampaian risalah, pendampingan serta pengajaran yang telah dituntunkan oleh Rabbunal Karim dalam kitabNya, serta yang diteladankan oleh rasulNya. Risalah yang kemudian dijelaskan oleh

⁷ <https://tafsirweb.com/6174-surat-an-nur-ayat-46.html>

para ulama umat muslimin. Dan selalu mengiringi setiap ikhtiar dengan khusnudzon dan mengangkat serta menengadahkan tangan ke atas untuk memanjatkan doa-doa permintaan kepada Zat yang Menguasai Alam Semesta.

KETIGA

PENDIDIKAN TERBAIK

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Sebaik-baiknya manusia adalah generasiku kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka. [HR al-Bukhâri, 5/191, dan Muslim no. 2533].

Merupakan kewajiban bagi setiap insan untuk memilih jalan yang diridhoi dan dicintaiNya dengan mengikuti segala petunjuk yang diturunkan melalui Rasul-Nya yang mulia, Nabi Muhammad ﷺ. Demikian pula, menjadi keharusan bagi para pendidik untuk menyakini bahwa setiap tuntunan dari Rasulullah adalah tuntunan yang terbaik, yang akan mengantarkan setiap insan untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah ﷻ dengan mengoptimalkan potensi dirinya untuk menghadirkan kebermanfaatan sebanyak-banyaknya bagi umat.

Petunjuk Beliau *shallallahu a'laihi wasallam* adalah petunjuk terbaik pada semua hal urusan ibadah, termasuk di dalamnya ruang lingkup da'wah. Dengan demikian pula, keyakinan tersebut perlu kita pegang dalam pendidikan insan, baik bagi anak dan orang dewasa.

Teladan untuk Keseluruhan Kehidupan, Teladan untuk Pendidikan

Arrahman menetapkan suri teladan terbaik beliau dengan firmanNya,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al Ahzab 21)

Dalam kitab *Li Yaddabbaru Ayatih*, dijelaskan bahwa Al-Qur'an ini tidak akan memberikan pengaruh terhadap umat manusia dalam hal peringatan dan pencerahan kecuali melalui teladan manusia yang

hidup, yang hatinya tersulut oleh kebenaran imannya; sampai mereka tercerahkan dan bersinar, lalu menerangi. Dalam kitab tersebut juga menjelaskan bahwa kita (umat muslim) tidak akan maju lagi kecuali kita mendapatkan kembali kepercayaan diri. Kita tidak akan mencapai tujuan ini dengan menghancurkan sistem sosial sendiri dan meniru peradaban asing daripada agama kita, dan bukan hanya lingkungan historis dan geografis kita, dan Allah telah menunjukkannya kepada kita, caranya dalam kitab-Nya yang jelas:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al Ahzab 21)⁸

Penjelasan di atas menegaskan bahwa seluruh kehidupan Rasulullah ﷺ adalah teladan yang terbaik bagi umat muslim yang mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Teladan dalam segala aktivitas di dunia, dan tentu termasuk di dalamnya setiap interaksi Rasulullah ﷺ kepada para shahabat dan selainnya, yang dimaksudkan untuk melembutkan hati, mengajarkan tuntunan Arrahman dalam Qur'an dan hadits tentang hal-hal yang kita tidak ketahui sebelumnya dan yang akan datang.

Oleh karena itu seluruh proses interaksi beliau adalah materi dan tahapan pendidikan bagi umat muslim seluruhnya. Materi dalam hal dan tidak terbatas pada

- keimanan,
- tata cara ibadah,
- tazkiyatunnafs,
- interaksi dengan orang lain (muamallah).

Hasil pendidikan Beliau ﷺ terlihat jelas dalam gambaran kisah kehidupan para shahabat. Sebuah bangsa atau generasi yang sebelumnya terbelakang dan terkungkung karena terkabuti oleh beragam keyakinan dan amaliyah syirik, kemudian melalui bimbingan Rasulullah, Allah jadikan bangsa yang sangat merdeka karena hanya mengabdikan dirinya kepada Pemilik Semesta Alam serta mampu memberikan manfaat terbesar bagi umat manusia di dunia.

Proses pendidikan dan pembinaan terbaik itu diakui oleh seluruh para shahabat. Sebagaimana yang sebagiannya diungkapkan Mu'âwiyah bin al-Hakam *radhiyallahu anhu* atas kekagumannya terhadap Rasulullah ﷺ dalam kalimat yang indah:

مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Aku tidak akan melihat seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik darinya.⁹

Pada riwayat yang lain dikatakan

فَمَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَطُّ أَزْفَقَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Maka aku belum pernah melihat seorang pengajar yang lebih lembut dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."¹⁰

Rasa ta'jub tersebut muncul karena Mu'awiyah mendapatkan respon sikap dari beliau ﷺ yang tidak pernah dia sangka-sangka ketika itu. Beliau ﷺ mengajarkan dengan metode yang tidak

⁹⁹ Shohih Muslim no. 836 melalui <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html>

¹⁰ Sunan Abu Daud 796

pernah ditemui oleh dirinya sebelumnya, yaitu mengutamakan kelemahlembutan dan kesabaran yang luar biasa saat penyampaian nasehat, sebagaimana pada riwayat yang lain,

، وَاللّٰهُ مَا ضَرَبَنِيْ، وَلَا كَهَرَنِيْ، وَلَا شَتَمَنِيْ

“...Demi Allah, beliau tidak memukul, membentak atau pun mencelaku, ...”¹¹

Oleh karena itu, sudah semestinya umat muslim menjadikan beliau ﷺ sebagai rujukan dalam mendidik dan membina kehidupan seluruh manusia.

Sufyân bin ‘Uyainah al-Makki *rahimahullah* menyatakan: “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah standar terbesar. Segala sesuatu (harus) ditimbang berdasarkan akhlak, sirah dan petunjuk Beliau Semua yang sesuai dengannya, itulah kebenaran; dan yang menyelisihinya, itulah kebatilan”¹²

Teladan Bagi Umat setelah Shahabat

Teladan beliau ﷺ tentu akan selalu sesuai hingga sepanjang masa, baik untuk ikhtiar menjaga maupun perbaikan atas kondisi umat yang telah melenceng dari tuntunan yang telah Allah tetapkan sebelumnya.

Perbaikan umat melalui proses pendidikan, tidak akan berhasil dengan baik kecuali dengan menjalankan apa yang telah diperbaiki orang-orang terdahulu dari umat ini. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ulama ahli ilmu dan imam semisal Imam Malik bin Anas *rahimahullah* Imam negeri Madinah di zamannya, seorang

¹¹ Shahih Ibnu Khuzaimah 858

¹² Tadzkirat as-Sâmi’ wa al-Mutakallim, Ibnu Jamâ’ah al-Kinâni, hlm. 21

ahli fiqh yang masyhur dan salah satu dari imam-imam mazhab yang empat. Kalimat ini diucapkannya dan diterima oleh para ulama' di zamannya dengan menyepakatinya bahwa,

لَنْ يُصْلِحَ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلُهَا

Tidak akan bisa memperbaiki kondisi orang-orang yang datang kemudian dari umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki kondisi orang-orang pertamanya.

Ungkapan ini memberikan sebuah pengertian bahwa yang telah menjadikan mereka baik adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang mulia. Itulah yang dapat memperbaiki mereka sampai hari kiamat.

Maka, barangsiapa yang menghendaki perbaikan bagi masyarakat muslim atau yang lainnya di dunia ini tanpa menempuh jalan, faktor dan sarana yang memperbaiki generasi pertama berarti ia telah keliru dan berkata tanpa hak. Karena tidak ada jalan lain kecuali itu.¹³

¹³ <https://almanhaj.or.id/2142-upaya-perbaikan-umat.html>

KEEMPAT

MENDIDIK LAYAKNYA BERTANI

Arrahman berfirman

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik (iman) seperti pohon yang baik, akarnya menancap kuat (ke dalam tanah) dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap saat dengan izin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (QS Ibrahim: 24-25)

Untuk memahami makna pendidikan, kita bisa merujuk pada beberapa pendekatan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosa kata

- **mendidik** akan memiliki makna memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran,
- **pendidikan** memiliki arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁴

Bila merujuk bahasa Arab, akan kita temukan kata tarbiyah sebagai pengganti kata pendidikan. Pertama, tarbiyah dari Allah yang bersifat khusus, yaitu taufiq serta pemeliharaan Allah yang diberikan kepada para waliNya hingga mereka menjadi makin sempurna dalam keimanan dan terjaga dari penghalang-penghalang keimanan. Allah adalah Rabbul- 'Alamin, yang salah satu pengertiannya ialah, Allah pentarbiyah dan murabbi segenap makhluk dengan segala nikmat-Nya.

Kedua, tarbiyah dari Nabi ﷺ, sehingga dengan penyampaian-penyampaian yang jelas serta bimbingan-bimbingan beliau, seseorang menjadi semakin memahami akan Islam dan semakin bertanggung jawab mengamalkannya.

Demikian makna tarbiyah, menurut Syaikh Abdurrahman Albaaniy yang dinukil oleh Syaikh Ali Hasan bin 'Ali bin Abdul Hamid al-Halabiy.¹⁵

¹⁴ <https://kbbi.web.id/didik>

¹⁵ https://almanhaj.or.id/2677-apa-dan-kemana-pendidikan-islam.html#_ftnref1

Jadi makna dan hakikat tarbiyah secara istilah ialah: “Kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara dan sarana-sarana yang tidak bertentangan dengan syari’at Islam untuk maksud memelihara serta membentuk seseorang menjadi pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan yang di atur berdasarkan peribadatan hanya kepada Allah saja secara sempurna. Sudah barang tentu kegiatan ini harus dilakukan berbarengan dengan upaya terus menerus menjaga manhaj ilmiah secara teliti agar secara mengakar dapat memahami persoalan-persoalan bid’ah (untuk dihindari), kemudian selalu memperhatikan tata cara penerapannya, apakah sudah terhindar dari bid’ah atau belum.”¹⁶

Sementara itu Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu mengatakan “Asas-asas tarbiyah dalam masyarakat Islam berdiri dalam rangka mewujudkan aqidah yang benar, perasaan-perasaan yang mulia dan adab-adab yang tinggi. Hal ini tercermin pada hubungan antara anak didik dengan Rabb-nya, dengan pendidiknya, dengan kawannya, dengan kantor lembaga pendidikannya dan kemudian dengan lingkungan keluarganya”.¹⁷

Analogi Makna Pendidikan

Dari kajian tafsir Al-Qur’an, proses mendidik individu memiliki beberapa gambaran yang relatif mudah untuk dipahami. Sebagiannya sebagaimana yang didiskripsikan dalam surat Ibrahim 24 – 25. Pada ayat tersebut Rabbunal Karim menganalogikan hasil pendidikan yang benar adalah seperti tanaman yang kuat menancap

¹⁶

¹⁷ https://almanhaj.or.id/2677-apa-dan-kemana-pendidikan-islam.html#_ftnref1

pada tanah, berdiri tegak kokoh dan menjulang ke atas serta menghasilkan buah-buahan yang bermanfaat bagi sekitarnya.

Syaikh 'Abdur Rahman As-Sa'di menjelaskan tafsir surat tersebut, "(Dalam ayat ini) Allah menganalogikan kalimat iman, yang merupakan sebaik-baik kalimat dengan pohon yang merupakan sebaik-baik pohon, yang mempunyai ciri-ciri mulia; akarnya (menancap) kokoh dan kuat (ke dalam tanah), pertumbuhannya berkesinambungan dan buah-buahannya (yang manis) senantiasa ada di setiap waktu dan musim untuk memberikan berbagai macam manfaat dan hasil yang baik bagi pemiliknya maupun orang lain.¹⁸

Demikian juga firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*,

وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ

.... Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin) (QS. Al-Fath-29).

Pada ayat di atas dapat diperoleh gambaran analogi Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* tentang hasil pendidikan kepada para shahabat dan sekilas proses untuk mewujudkannya.

Syaikh As-Sa'di menjelaskan, "Demikianlah," yakni yang tersebut itu adalah "sifat-sifat mereka dalam Taurat," artinya sifat-sifat yang

¹⁸ <https://muslim.or.id/27200-bilakah-pohon-iman-berbuah-manis-1.html>

disebutkan oleh Allah untuk mereka itu juga disebutkan dalam Taurat. Sedangkan “sifat-sifat mereka dalam Injil,” mereka disebut dengan sifat-sifat yang berbeda, yaitu, bahwasanya kesempurnaan pribadi mereka yang saling tolong menolong, di antara mereka adalah “seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,” artinya mengeluarkan tunasnya hingga kuat, “maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,” yaitu kuat dan kokoh, “lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya,” karena sempurna, tegak, indah dan lurus.

Seperti itu juga para sahabat, mereka laksana tanaman karena bisa membawa manfaat bagi makhluk serta diperlukan oleh manusia. Kuatnya keimanan dan amal mereka laksana kekuatan akar dan batang tanaman. Kalangan sahabat muda serta yang terlambat masuk Islam sama seperti sahabat-sahabat senior yang telah masuk Islam terlebih dahulu. Mereka saling tolong menolong dan menguatkan dengan keimanan yang dimiliki untuk menegakkan Agama Allah serta menyeru manusia kepadanya laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya hingga bisa mengokohkan dan menguatkan tanaman itu.¹⁹

Pada tafsir beliau, kita dapat pahami bahwa sifat para shahabat diibaratkan tanaman yang tumbuh dengan kuat dan kokoh, yang menyenangkan para penanamnya. Sifat-sifat kebaikan mereka ditumbuhkan dan bukan muncul secara instan dalam waktu singkat.

Adapun secara khusus yang berhubungan dengan perumpamaan iman di hati dengan pohon (yang tumbuh di tanah), hikmahnya telah dijelaskan oleh sebagian dari para ulama Ahlus sunnah, di

¹⁹ <https://tafsirweb.com/9741-surat-al-fath-ayat-29.html>

antaranya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*. Beliau berkata, “Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah,

1. Sesungguhnya setiap pohon mesti mempunyai urat, batang utama, cabang-cabang, daun-daun dan buah, maka demikian pula pohon iman dan Islam, agar bersesuaian kedua hal yang diperumpamakan dalam ayat ini. Maka urat-urat pohon iman adalah ilmu, pengetahuan (agama) dan keyakinan, batang utamanya adalah keikhlasan, cabang-cabangnya adalah amal-amal salih, dan buahnya adalah hal-hal yang lahir dari amal-amal salih, berupa jejak-jejak yang baik, sifat-sifat terpuji, akhlak-akhlak yang suci, dan tingkah laku serta budi pekerti yang luhur.

Maka hal-hal inilah yang dijadikan sebagai bukti bahwa pohon iman telah tumbuh dan tertancap kuat di dalam hati. Jika ilmu (yang dimiliki oleh seorang hamba) benar dan sesuai dengan petunjuk yang diturunkan oleh Allah dalam al-Qur'an, keyakinannya sesuai dengan (aqidah yang benar) seperti yang diterangkan oleh Allah dan para Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* (nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang maha tinggi), ada keikhlasan dalam hati, amal-amal (salih) yang sesuai dengan perintah (Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*), serta petunjuk dan tingkah laku yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar ini, maka (dengan semua ini) diketahui bahwa pohon iman di hati hamba tersebut akarnya menancap kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit.

Adapun jika keadaannya berlawanan dengan semua itu maka diketahui bahwa yang ada di hatinya tidak lain adalah pohon buruk yang mengambang di permukaan bumi (akarnya tidak menancap) dan tidak ada ketetapan baginya.

2. Sesungguhnya setiap pohon tidak bisa bertahan hidup kecuali dengan (adanya) sesuatu yang mengairi dan menumbuhkannya, sehingga jika pengairan tersebut dihentikan maka tak lama lagi pohon tersebut akan kering (layu). Demikian pula pohon iman di hati seorang hamba, jika dia tidak menjaganya dengan mengairinya setiap waktu dengan ilmu yang bermanfaat dan amal salih, serta tidak membiasakan diri untuk berdzikir (mengingat dan menyebut nama Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*) dan memikirkan (kemahaagungan dan luasnya limpahan nikmat-Nya), maka pohon iman di hatinya tak lama lagi akan layu.

Dalam hadits riwayat Imam Ahmad dalam musnadnya, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya iman di dalam hati bisa (menjadi) usang (lapuk) sebagaimana pakaian yang bisa usang, maka perbaharuilah (kuatkanlah kembali) iman (di dalam hati)mu”.

Kesimpulannya, tanaman pohon iman jika tidak diperhatikan dan dijaga maka tidak lama lagi akan hancur. Dari sinilah kita mengetahui besarnya kebutuhan manusia terhadap ibadah-ibadah yang Allah perintahkan (dalam Islam) di setiap pergantian waktu, (sekaligus kita mengetahui) agungnya rahmat-Nya serta sempurnanya nikmat dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dia memerintahkan kepada mereka untuk mengerjakan ibadah-ibadah tersebut dan menjadikannya sebagai bahan untuk mengairi tanaman (pohon) tauhid (iman) yang ditanam di hati mereka.

3. Sesungguhnya pohon dan tanaman yang bermanfaat, sesuai dengan ketentuan Allah, biasanya akan dicampuri (tumbuh di sekitarnya) semak belukar dan tumbuhan asing (benalu) dari

jenis lain. Jika pemilik tanaman tersebut selalu menjaganya dengan membersihkan dan memotong tumbuhan asing tersebut maka sempurna lah pertumbuhan pohon dan tanaman tersebut, serta buahnya pun semakin banyak dan baik mutunya. Tapi jika dia membiarkannya, maka tidak lama lagi tumbuhan asing tersebut akan menguasai pohon dan tanaman, sehingga mempengaruhi pertumbuhannya atau (minimal) melemahkan akarnya dan menjadikan buah (yang dihasilkan)-nya buruk dan sedikit, sesuai dengan banyak atau sedikitnya tumbuhan asing tersebut.

Barangsiapa yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman (yang benar) dalam masalah ini, maka sungguh akan luput darinya keuntungan yang besar tanpa disadarinya. Seorang mukmin senantiasa mengusahakan dua hal; mengairi pohon iman (dalam hatinya) dan membersihkan (tumbuhan asing) yang ada di sekitarnya. Maka dengan mengairinya, pohon tersebut akan tetap hidup dan tumbuh, dan dengan membersihkan (tumbuhan asing) yang ada di sekitarnya, akan sempurna (pertumbuhan) pohon tersebut dan semakin banyak (hasilnya). Hanya Allah tempat memohon pertolongan dan berserah diri.”²⁰

Bertani Itu...

Bila kita memahami bahwa ikhtiar mendidik seperti layaknya upaya bertani, yaitu menumbuhkan benih tanaman dalam tanah secara bertahap, maka kita perlu menyadari beberapa hal dalam proses penumbuhan benih yang akan berkorelasi dalam pendidikan, antara lain

²⁰ <https://muslim.or.id/27200-bilakah-pohon-iman-berbuah-manis-1.html>

1. Benih telah ada pada tanah, dan para petani berikhtiar menumbuhkannya. Maka demikian pula pada pendidikan, kita menumbuhkan benih keimanan dan beragam potensi yang telah Allah berikan dalam hati ananda. Inilah yang dimaksud dengan fitrah keimanan. Dan setiap pendidik bertugas menumbuhkannya, bukan membentuk atau membangun dari yang tidak ada menjadi ada.
2. Saat bertani, kita menumbuhkan benih tanpa melakukan modifikasi atas benih yang telah ada. Benih jagung yang ada dalam tanah, bagaimanapun tumbuhnya akan tetap menjadi jagung, dan tidak akan berubah menjadi mangga. Pada pendidikan juga demikian, kita tidak perlu memodifikasi sifat dan bakat ananda. Yang perlu kita lakukan akan mengidentifikasi bakat potensi ananda.
3. Proses bertanam akan membutuhkan waktu yang cukup panjang, dari bentuk benih hingga akhirnya menjadi pohon yang berdiri dengan kokoh, menumbuhkan banyak daun dan bunga serta buah. Demikian untuk mendidik, kita akan membutuhkan waktu untuk mampu menumbuhkan bakat dan potensi ananda, yang tidak bisa diraih dengan waktu instan. Pendidikan tidak dimaksudkan memberikan penanganan dan perlakuan tertentu yang kemudian terlihat buahnya dalam beberapa hari atau bulan.
4. Tujuan bercocok tanam adalah pohon yang kuat yang memiliki banyak manfaat. Maka, demikian pula dalam pendidikan, yang selayaknya mampu menghadirkan kebermanfaatannya bagi diri, keluarga / pendidik dan masyarakat.
5. Tanaman (yang telah mulai menguat) akan mampu mencari jalan keluar bila ada permasalahan yang tengah dihadapi. Tanaman akan bergerak menuju arah cahaya matahari, akan memilih unsur yang dibutuhkan untuk fotosintesis,

menentukan bagian organ yang perlu untuk tumbuh dahulu, dan tantangan kondisi lainnya. Maka demikian pula dengan ananda. Mereka memiliki potensi kemampuan untuk belajar dengan mandiri untuk menyelesaikan permasalahan secara bertahap. Pendidik cukup mendampingi dan memberikan materi yang sekiranya mereka butuhkan. Hal ini yang dikenal dengan fitrah belajar, yang perlu kita munculkan.

6. Tanaman akan mampu untuk tumbuh dengan sendiri bila unsur hara di dalam tanah yang dibutuhkan tersedia dengan cukup. Tiada ikhtiar yang dilakukan petani untuk memaksa benih tanaman membelah dan tumbuh menjadi daun, batang, bercabang, bunga dan buah. Demikian pula mendidik. Ananda akan mampu berkembang dengan sendirinya bila hati telah siap untuk menyerap ilmu. Ananda akan mencari ilmu yang diperlukan bagi dirinya, dan selanjutnya mengembangkan menjadi amal dan akhlaqul karimah yang buahnya akan terasa manis.
7. Benih tanaman yang telah tertanah telah ditetapkan sifat atau karakter serta potensi bakatnya. Benih tersebut tidak akan tertukar dengan sifat yang lain. Maka petani yang paham jenis tanaman akan mengembangkannya dengan metode tanam yang sesuai dengan jenis karakter tanaman tersebut. Hal ini berkesesuaian dengan kondisi ananda yang memiliki sifat spesifik yang beragam dan berbeda satu dengan yang lain. Tugas pendidik memfasilitasi perkembangan sesuai dengan jenis bakat ananda.

KELIMA

HATI DAN ILMU, LAYAKNYA TANAH DAN AIR

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا
نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Q.S Al A'raf 58)

Tentang tafsir ayat 58 dari surat Al A'raf di atas, Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menjelaskan bahwa

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah...”

yakni tanah yang baik dan subur akan menumbuhkan tanaman yang subur atas izin Allah dengan pertumbuhan yang baik dan sempurna.

“...dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana...”

Adapun tanah yang buruk tidak menumbuhkan kecuali tanaman yang jelek. Ini merupakan perumpamaan bagi hati, Allah memberi perumpamaan hati yang mau menerima pelajaran dan nasehat dengan tanah yang baik lagi subur, dan perumpamaan hati yang jauh dari pelajaran dan nasehat dengan tanah yang tidak subur.²¹

Syaikh As-Sa'di menjelaskan bahwa, “...Ini perumpamaan bagi hati manakala wahyu turun kepadanya yang merupakan sumber kehidupan sebagaimana hujan adalah sumber kehidupan. Hati yang baik, ketika wahyu datang kepadanya, maka ia akan menerimanya, mengetahuinya dan ia tumbuh sesuai dengan dasarnya yang baik dan unurnya yang bagus. Adapun hati yang busuk yang tidak ada kebaikan di dalamnya jika wahyu datang kepadanya, maka ia tidak mau menerimanya, lalai dan berpaling atau menentang. Seperti hujan yang turun ke tanah yang bergaram, berpasir dan berbatuan, ia tidak memberi bekas apapun padanya, seperti firman-Nya,” Allah telah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalirlah air di

²¹ <https://tafsirweb.com/2512-surat-al-araf-ayat-58.html>

lemah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang.”²²

Penjelasan tentang perumpamaan hati dan ilmu dapat kita peroleh dari khabar shahih hadits Rasulullah ﷺ,

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ قَاعٌ يَغْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ

Dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan

²² <https://tafsirweb.com/2512-surat-al-araf-ayat-58.html>

dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya". Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar".²³

Ada beberapa poin yang dapat kita ambil dari hadits tersebut, antara lain

- a. Perumpamaan yang begitu jelas bahwa ilmu dan hidayah seperti air hujan, serta hati manusia itu seperti tanah.
- b. Air hujan itu sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia, hewan dan tanaman. Bila kondisi tanah tandus dan tidak dipelihara, maka air hujan tidak bermanfaat untuk tanah tersebut.
- c. Perumpamaan poin *b* sama seperti hati yang kering, tandus dan licin. Hati yang penuh dengan syahwat, penuh dengan hawa nafsu, tidak bisa menerima lagi hidayah. Ketika datang ilmu, ia tidak bisa menerimanya.
- d. Agar tanah bisa menerima air dengan baik, maka kita harus mempersiapkan tanah itu terlebih dahulu. Demikian pula apabila kita ingin menuntut ilmu Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, yang harus kita persiapkan terlebih dahulu adalah hati untuk menampung ilmu.

KEENAM

**SAAT TANAH ITU TANDUS, SAAT HATI
TENGAH KERING**



Pada proses bercocok tanam, memberi sirapan air atau pupuk pada (benih) tanaman sangat penting bagi pertumbuhannya. Air dan pupuk akan mensuplai nutrisi yang berisi unsur-unsur yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara fungsional. Secara fisik dengan menghasilkan bentuk batang yang lebih besar dan tinggi serta akar yang menembus tanah lebih dalam. Secara fungsi, tanaman menghasilkan bagian-bagian organ baru yang memiliki tugas yang berbeda untuk pertumbuhan, seperti daun, batang, cabang, bunga dan buah dengan beragam jenis jaringan di dalamnya.

Hanya saja, siraman pupuk dan air tersebut akan mampu memberikan manfaat bila tanaman berada di tanah yang gembur, atau media tanam yang tepat. Tanah gembur adalah tanah yang mudah untuk menyerap air yang tersiram padanya. Tanah gembur juga memiliki tekstur remah, lunak, dan tidak padat, kaya akan unsur hara dan mineral, mampu menjaga kelembaban tanah. Jenis tanah inilah yang akan ideal untuk pertumbuhan akar, daun dan batang tanaman sehingga menghasilkan buah yang matang.

Namun hasil akan berbeda bila sebaliknya, yaitu benih tanaman berada pada tanah tandus dan gersang. Tanah dengan kandungan unsur hara dan kadar airnya yang rendah, maka sesungguhnya jenis tanah tersebut jauh dari ideal bagi kegiatan bercocok tanam. Hal ini karena kadar humus dan porositas struktur tanah yang rendah. Kalau air dituangkan ke atasnya, maka air akan mengalir di atas tanah dan tidak akan menyentuh bagian benih yang tertanam di dalamnya. Tanah tersebut tidak dapat memberikan manfaat apa-apa bagi benih tanaman karena tanah tidak mampu menghantarkan limpahan air kepada benih.

Demikian pula bila benih tanaman berada pada tanah jenuh, yaitu kondisi pori-pori tanah yang terisi oleh air sehingga melimpah sehingga menyebabkan kondisi air mengendap di atas permukaan

tanah dan tidak mampu terserap kembali. Kondisi akan memperburuk tanaman, utamanya yang membutuhkan oksigen lebih banyak. Selain itu genangan air tersebut justru akan membuat munculnya zat asam yang akan meracuni tanaman itu sendiri.

Analogi di atas disajikan untuk menggambarkan bagaimana kita sebaiknya memberikan asupan suplai ilmu pengetahuan kepada ananda baik saat kondisi hati telah siap dan juga bilamana keadaan hati ananda belum siap, bahkan cenderung enggan untuk menerima ilmu atau nasehat.

Tugas kita adalah sebagaimana petani yang tengah berupaya menumbuhkan benih tanaman keimanan yang telah Allah anugerahkan kepada ananda sebelum lahir dari rahim sang ibunda, sebagaimana yang telah tersirat jelas dalam surat Al A'raf 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”,

Setelah manusia hadir di dunia, benih keimanan tersebut sangat membutuhkan siraman ilmu. Nasehat ilmu kepada ananda seperti siraman air dan taburan pupuk pada tanaman untuk memperbesar

dan membelah benih keimanan untuk menjadi akar, menumbuhkan batang yang akan tumbuh tegak di atas hati ananda. Selanjutnya mengeluarkan cabang dan daun-daun. Dan kemudian memunculkan bunga serta buah yang akan kita nikmati.

Perhatikan Kondisi Tanah, Perhatikan Hati Ananda

Hanya saja, sebagaimana yang diketahui oleh para petani, bahwa adalah penting untuk mengetahui kondisi tanah tempat tanaman akan ditumbuhkan. Apakah tanah yang ada adalah tanah yang telah siap tanam ataupun merupakan jenis tanah yang kering lagi tandus. Karena hal ini akan berkonsekuensi pada proses pengolahan yang akan dijalankan.

Demikian juga kondisi ananda. Sebelum kita menuangkan ilmu, maka sangat penting untuk kita kenali bagaimana kondisi hati ananda. Bila hati Ananda telah siap untuk menerima ilmu dan nasehat, maka proses penyiraman dapat segera dilakukan. Kondisi hati yang siap menerima ilmu adalah hati yang mudah menerima setiap nasehat yang diberikan kepada dirinya, bahkan ingin mendapatkan ilmu sehingga potensi ilmu yang akan terserap relatif besar. Bahkan tidak jarang bila merasa kurang dari ilmu yang didapatkan, maka ia akan akan mencari dengan sendirinya agar kebutuhan mereka untuk tumbuh akan tercapai.

Bila hati ananda tercermin seperti di atas, maka ananda akan bersegera dan bergegas untuk hadir pada kajian-kajian, seminar atau workshop atau sumber-sumber ilmu lainnya yang mereka paham akan manfaat untuk dirinya. Bergiat untuk membuka buku-buku keilmuan yang ingin mereka ketahui, itu yang dia lakukan. Mungkin hanya sedikit arahan, mereka akan bergerak dan berinisiatif dengan sendirinya. Rasa haus ilmu akan nampak pada interaksi ananda dan

ilmu. Hal yang perlu kita lakukan adalah mempermudah jalan untuk mendapatkan ilmu yang diinginkan, yang bermanfaat di dunia dan akhirat, seperti

- Mbersama dalam kajian-kajian ilmu diniya,
- Memberikan kesempatan belajar pada orang yang ahli di bidangnya,
- Menghadirkan media pembelajaran untuk kegiatan belajar mandiri,
- Menyediakan buku pengetahuan yang berkorelasi dengan minatnya,
- Memberikan kesempatan untuk eksperimen dan lainnya.

Manakala Mulai Tumbuh

Ada keadaan lain, yang mirip namun sedikit berbeda. Yaitu apabila kondisi siswa atau anak masih baru tumbuh akar keimanan dirinya, maka yang dibutuhkan bukan limpahan ilmu, melainkan sebagian ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kadar kebutuhan saat itu untuk dirinya. Kebutuhan dari yang paling penting dan kemudian disesuaikan dengan potensi dirinya. Sebagaimana pengalaman dari para shahabat yang dikabarkan oleh Jundub bin Abdillah *rahimahullah....*

«كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِثْيَانُ حَزَاوِرَةَ،
فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ
فَارْزَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا»

“Dahulu saat kami masih anak-anak bersama Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, kami belajar iman sebelum belajar Al-Qur’an. Setelah itu kami baru belajar Al-Qur’an. Sehingga iman kami pun semakin bertambah kuat.” (HR. Ibn Majah dan dinilai sahih oleh al-Albaniy)

Yang dimaksud belajar iman adalah belajar nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an, itu seharusnya didahulukan sebelum mengajarkan cara membaca Al-Qur’an. Sehingga di saat anak mulai belajar makharijul huruf, tajwid dan cara yang benar dalam membaca Al-Qur’an, saat itu anak sudah mengerti secara global ajaran yang terkandung di dalam ayat-ayat yang dipelajarinya.

Ibn Umar *Radhiyallahu ‘anhuma* menuturkan,

«لَقَدْ عَشْنَا بُرْهَةً مِنْ دَهْرِنَا، وَأَحَدْنَا يُؤْتَى الْإِيمَانَ قَبْلَ الْقُرْآنِ، وَتَنْزِيلُ السُّورَةِ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتَعَلَّمُ حَلَالُهَا وَحَرَامُهَا، وَأَمْرُهَا وَزَجْرُهَا، وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ مِنْهَا، كَمَا تَعَلَّمُونَ أَنْتُمْ الْيَوْمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ لَقَدْ رَأَيْتُ الْيَوْمَ رِجَالًا يُؤْتَى أَحَدُهُمُ الْقُرْآنَ قَبْلَ الْإِيمَانِ، فَيَقْرَأُ مَا بَيْنَ فَاتِحَتِهِ إِلَى خَاتِمَتِهِ مَا يَدْرِي مَا أَمْرُهُ وَلَا زَجْرُهُ، وَلَا مَا يَنْبَغِي أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ مِنْهُ»

“Kami mengalami masa di mana kami belajar iman sebelum belajar Al-Qur’an. Saat diturunkan surah Al-Qur’an kepada Nabi Shallallahu

‘Alaihi wa Sallam, kami mempelajari hukum halal dan haram yang terkandung di dalamnya. Juga perintah dan larangannya. Serta aturan-aturan yang harus dipatuhi. Seperti detilnya kalian sekarang mempelajari cara membaca Al-Qur’an. Namun hari ini aku menyaksikan orang belajar Al-Qur’an sebelum belajar iman. Ia lancar membaca surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Namun tidak mengerti perintah dan larangan yang terkandung di dalamnya. Serta aturan-aturan yang harus dipatuhi.” (HR. Al-Baihaqi dan dinilai sahih oleh al-Hakim juga adz-Dhahabiy)

Hal yang urgent dan penting untuk memulai menumbuhkan keimanan dari ananda adalah mempelajari bagaimana menumbuhkan rasa cinta kepada Arrahman, memunculkan harapan dan khouf (rasa takut) kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Ketiga poin ini adalah unsur amalan hati yang wajib dihadirkan oleh setiap insan, saat beribadah kepadaNya.

Selain penetapan jenis materi yang diberikan, maka hal yang menjadi perhatian pendidik adalah penentuan interval dan durasi materi demi materi yang dipaparkan. Kedua faktor tersebut karena mempertimbangkan daya serap pemahaman siswa atau ananda terhadap ilmu yang disampaikan.

Kita selayaknya memahami bahwa ada waktu yang dibutuhkan oleh benih atau tanaman kecil untuk dapat menyerap air, yang relatif lebih lama dari tumbuhan yang telah mulai kuat berdiri. Memberikan siraman ilmu secara perlahan akan membantu benih tanaman tumbuh dengan baik. Maka, pemahaman serupa yang perlu kita sadari, bahwa seseorang atau siswa yang tengah baru tumbuh keimanannya, maka dia membutuhkan perhatian serta asupan ilmu yang secukupnya. Dengan berjalannya waktu, jumlah asupan ilmu akan semakin bertambah.

Demikianlah sikap kita, para pendidik, untuk kedua keadaan tanaman, yaitu memperhatikan kondisi hati hingga gembur dan mengamati kondisi tanaman, apakah masih benih atau telah kuat menancap dengan baik pada tanah.

Ketika Tanah itu Kering

Namun, bila kita menemui siswa atau anak dengan kondisi hati yang masih relatif tidak mau atau belum berkenan untuk menerima (lagi) ilmu berupa nasehat atau bahkan limpahan materi, maka hati ananda ini seperti kondisi tanah yang kering. Beragam bentuk nasehat ilmu serasa tidak bisa melunakkan hatinya, sehingga benih iman yang gada di dalamnya pun tidak merasakan tetesannya karena terhalang oleh kondisi hati Ananda yang tidak bersedia menyerap.

Pada situasi ini, tahapan yang perlu dilakukan oleh para pendidik adalah sebagaimana yang dilakukan oleh para petani bila menemui kondisi tanah yang tandus, yaitu **mengolah tanah tersebut terlebih dahulu sebelum berfokus memberikan pupuk dan air pada benih. Berikhtiar menjadikan tanah yang keras menjadi tanah yang gembur.** Maka proses ini pula yang perlu dijalankan oleh pendidik, yaitu menjadikan hati peserta didik/anak menjadi gembur terlebih dahulu sehingga bersedia dan mampu menyerap ilmu.

Pertanyaannya.

Bagaimana cara menjadikan hati gembur?

Bagaimana cara agar Ananda mendengar dan percaya dengan yang kita sampaikan?

Bagaimana agar siswa terinspirasi sehingga mereka berkenan dan memiliki inisiatif untuk memilih amal yang bermanfaat bagi mereka?

Bagaimana menumbuhkan kesadaran Ananda?

Refleksi Pertama

□ 10 Tahun yang lalu...

Kurang lebih 10 tahun yang lalu, penulis memiliki keyakinan bahwa karakter akan mampu kita bangun dengan suatu pola aktivitas yang terstruktur dan disertai pendampingan yang intens. Oleh karena itu, tersusunlah suatu konsep arahan / petunjuk dengan sajian tabel-tabel aktivitas dari bangun tidur hingga tidur, untuk ratusan santri tingkat SMP dan SMA. Arahan yang kami disain dengan harapan mereka akan terlatih dan terbiasa dengan pola berpikir dan kegiatan rutin, yang dilakukan secara berkelanjutan hingga menjadi karakter. Bahkan petunjuk tersebut juga mencakup tata cara sholat berjamaah yang tertib beserta persiapan wudhu bagi santri.

Kami membagi para santri menjadi beberapa kelompok disertai guru pendamping. Bersama guru pendamping, santri diajarkan dan dilatih serta dibiasakan dari persiapan wudhu, melakukan wudhu, hadir menunggu sholat di masjid hingga selesai sholat wajib berjamaah. Seluruh petunjuk tersebut tersusun cukup rapi, layaknya lembar-lembar manual kerja di perusahaan elit.

Alhamdulillah 'alaa kulli hal, ikhtiar tersebut mampu berjalan, tidak lebih dari 1 pekan. Setelah itu kembali kepada kondisi semula.

Ada beberapa evaluasi yang muncul tidak dalam waktu hitungan hari, pekan atau bulan, melainkan setelah sekian tahun berlalu.

Yang terpahami, wallahu a'lam, ada proses yang tidak terikutsertakan dalam kegiatan di atas. Ada pola pendidikan yang tidak meliputi keseluruhan jiwa para santri.

Kami mendorong santri untuk mampu beraktivitas amal sholih, namun meniadakan inti dari amal sholih.

Kami mengajak dan mengarahkan santri untuk membiasakan aktivitas fisik, namun terlupa bahwa aktivitas diawali dengan niat.

Kami menghadirkan beragam ilmu-ilmu kebaikan amal sholih, namun terlewat untuk menumbuhkan rasa cinta pada amal tersebut.

Kami sangat berharap mereka akan bisa langsung menjalankan arahan, sedangkan kesadaran mereka belum tumbuh.

10 tahun yang lalu, yang menjadi pengalaman berharga akan pentingnya ikhtiar untuk menumbuhkan niat Ananda, sebelum mengajarkan beragam amal sholih.

KETUJUH

BILA MEMBERI AIR DAN PUPUK PADA TANAH KERAS

Ragam Komunikasi Orang Tua kepada ananda

+ De, ayo bangun langsung sholat, bergegas gitu lho...jangan sampai kesiangan...,

++ Mbak, manfaat sayur ini bagus banget lho buat badan, coba deh...

+++ Udah Ummi bilang kan, kalau belajar ya segera.... fokus...kalau ngga nanti bakal lama lagi belajarnya...

- Bila ananda yang tidak bersedia untuk menjalankan amal ibadah dengan semangat, artinya Ananda membutuhkan ilmu dan nasehat agar dapat dipahami dan akhirnya menjalankan nasehat yang kita berikan.
- Siswa yang enggan mengamalkan ilmu yang telah diketahui sebelumnya, perlu dipahami bagaimana sejatinya makna dan manfaat ilmu tersebut untuk kehidupan dia selanjutnya.
- Individu yang menolak kebaikan yang disampaikan orang tua atau guru kepada dirinya, maka perlu konseling untuk diberikan pemahaman maksud kebaikan tersebut.

Ragam pernyataan di atas adalah refleksi pemikiran sebab akibat yang mungkin kita miliki selama ini, utamanya kita menghadapi situasi yang serupa pada putra putri kita, baik di rumah maupun di sekolah.

Asumsi dasar kita adalah tanpa mengetahui kondisi hati mereka, bila Ananda tidak mau menjalankan suatu kebaikan atau melakukan suatu keburukan maka penyebabnya

- Ketidaktahuan mereka atas manfaat atau mudhorot amal tersebut
- Mungkin mereka lupa akan amal tersebut atau pahala yang diperoleh
- Ilmu mereka yang kurang, sehingga perlu pembekalan lebih lanjut,
- Mereka lalai dari ilmu yang telah disampaikan, sehingga membutuhkan teguran, peringatan atau hukuman,
- dan pemikiran yang serupa lainnya.

Dengan mendasarkan hal di atas, maka respon kita adalah memberikan beragam penguatan pemahaman, ilmu dan stimulus

berupa penyampaian nasehat, pemberian waktu konseling, materi kajian dan upaya semakna lainnya.

Pendekatan di atas tampak logis dan menjadi prioritas pertama bagi kita sebagai pendidik (orang tua maupun guru di sekolah) karena sadar atau tidak, pendekatan tersebut merupakan warisan dari pola pendidikan oleh orang tua kita. Pendekatan tersebut tetap menjadi pilihan kita karena kita belum memiliki pilihan lain walaupun tidak jarang ananda kembali tidak merespon dengan sikap yang kita harapkan.

Pendekatan logika berupa konsekuensi sejatinya sesuai bagi orang tua atau orang dewasa yang tengah mendampingi mereka. Hanya yang perlu kita sadari, posisi orang tua ter-disosiasi dengan pemikiran ananda. Terdisosiasi karena

- yang ananda pikirkan berbeda dengan yang kita pikirkan; atau
- yang mereka rasakan tidak sama dengan perasaan kita; atau
- yang mereka harapkan atau khawatirkan tidak sama dengan perasaan kita.

Hanya saja.... walaupun kita terkadang paham perbedaan kondisi kita dan ananda, namun kita seringkali menyampaikan,

+ “Ayah atau Ibu lebih tahu dari kalian...,” atau

++ “Ustadz sudah pernah mengalami hal ini.... jadi lebih tahu dari kalian...” dan perkataan semisal lainnya.

Namun, setelah pernyataan tersebut diungkapkan, tidak sedikit dari mereka yang tetap dengan kondisi awal....

Jadi, apakah kesadaran akan bisa dimunculkan dengan membangun pemahaman dan logika mereka (semata)?

Tidak Selalu dengan Pendekatan Logis

Untuk menjawab pertanyaan di atas, selayaknya dan seharusnya kita sebagai umat muslim merujuk kembali kepada teladan manusia-manusia pilihan, yaitu para Nabiullah ‘alaihimussalam dan diakhiri dengan teladan nabi kita Muhammad *shallallahu ‘alaihi asallam*.

1. Nabiullah Ya’qub *‘alihissalam* kepada putra-putranya yang durhaka kepada beliau.

Setelah kesepuluh putra beliau menjebrukkan adik mereka, Yusuf *‘alihissalam* ke dalam sumur, dan kembali kepada ayah mereka, Nabi Ya’qub, dengan membawa potongan baju Nabi Yusuf yang mereka koyak-koyak sendiri dan dilumuri dengan darah domba, dan memanipulasi ayah mereka dengan cerita dibunuhnya adik mereka Yusuf oleh srigala, maka Nabi Ya’qub merespon dengan kalimat yang Allah Subhanahu wa Ta’ala kisahkan dalam kitabNya,

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ
الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

“...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan" (Yusuf: 18)

Syaikh As Sa’di menjelaskan,” maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) Dan Allah sajalah yang dimohon pertolonganNYA terhadap apa yang kamu ceritakan” maksudnya kewajibanku adalah aku akan tetap semangat melakukannya, yakni bersabar atas musibah ini dengan kesabaran yang baik, bebas dari bentuk emosi dan keluhan kepada manusia. Aku memohon pertolongan dari Allah untuk menghadapinya, bukan bertumpu kepada daya dan kekuatanku. Beliau berjanji pada diri sendiri untuk ini, dan

mengeluhkannya kepada penciptanya dengan bertutur,” sesungguhnya hanyalah kepada Allah, aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku”. Karena pengajuan keluhan kepada sang pencipta tidak menafikan kesabaran yang baik. Sebab seorang nabi, apabila berjanji, niscaya dia kan menepatinya.²⁴

Nabi Ya’qub *‘alaihissalam* tidak merespon dengan pendekatan logika, dengan konsekuensi ataupun hukuman, melainkan dengan memilih sikap bersabar dengan kesabaran yang luar biasa. Nabi Ya’qub *‘alaihissalam* menyakini Nabi Yusuf *‘alaihissalam* masih hidup karena keyakinan akan gambaran mimpi Nabi Yusuf tentang dirinya, beliau dan keluarganya sebagaimana yang disampaikan dan diabadikan Allah Ta’ala dalam awal surat Yusuf.

2. Ajakan lembut Nabi Nuh *‘alaihissalam* kepada putranya yang ingkar.

Para ulama menjelaskan bahwa Nabi Nuh *‘alihissalam* telah dengan sangat sabar berda’wah kepada keluarga dan kaumnya selama 950 tahun. Da’wah siang dan malam yang menghasilkan hanya puluhan manusia yang menerima da’wah beliau, dan bahkan buah hati beliau pun ada yang masih ingkar dengan da’wah beliau.

Pada saat adzab Allah عَزَّوَجَلَّ berupa banjir besar diturunkan kepada kaumnya yang meminta adzab tersebut, Nabi Nuh *‘alaihissalam* sempat bertemu dengan putranya (menurut sebagian ulama bernama Kan’an), dan terjadilah percakapan singkat yang diabadikan Allah عَزَّوَجَلَّ dalam surat Hud,

²⁴ Referensi : <https://tafsirweb.com/3756-surat-yusuf-ayat-18.html>

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَئِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ □ قَالَ سَأُوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۖ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: ‘Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir’ Anaknya menjawab: ‘Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!’ Nuh berkata: ‘Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang’. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (Hud: 42 – 43)

Dengan lembut beliau *‘alaihissalam* masih memanggil dengan panggilan **يَبْنَئِي** (wahai anakku sayang), sebagaimana panggilan yang disampaikan oleh manusia sholih Lukman dalam surat Lukman.

Selain itu, Nabi Nuh *‘alaihissalam* tetap berusaha memanggil putranya dengan lemah lembut, tanpa celaan dan hinaan, walaupun telah sekaian tahun lamanya berda’wah kepadanya dan dengan taqdir Allah **تَبَارَكَ وَتَعَالَى**, yang didapatkan penolakkan.

3. Interaksi nabi Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** bersama pembantu beliau, Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* yang selama 10 tahun bersama, tidak pernah mengatakan perkataan yang membuat

Anas sakit hati atas perbuatan yang dilakukannya, walaupun dia salah.

صحيح مسلم ٤٢٦٩: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أَقْفًا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لَشَيْءٍ لَمْ فَعَلْتُ كَذَا وَهَلَّا فَعَلْتُ كَذَا زَادَ أَبُو الرَّبِيعِ لَيْسَ مِمَّا يَصْنَعُهُ الْخَادِمُ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَهُ وَاللَّهِ

Dari Anas bin Malik *radliallahu 'anhu* dia berkata: "Aku menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Demi Allah, selama itu beliau tidak pernah berkata "Uff" (Husy) kepadaku, dan tidak pernah membentakku dengan perkataan: "Hai, kenapa engkau perbuat begitu!" Abu Rabi' menambahkan: 'Melakukan sesuatu yang tidak layak bagi seorang pembantu.' Dan dia tidak menyebutkan: 'Demi Allah.'²⁵

Pada Musnad Imam Ahmad diriwayatkan dengan redaksi,

فَمَا قَالَ لِي قَطُّ لَشَيْءٍ صَنَعْتُهُ قَطُّ أَسَأْتُ وَلَا بُئْسَ مَا صَنَعْتُ

..... beliau tidak pernah berkata kepadaku sekalipun tentang sesuatu yang saya lakukan, 'kamu telah berbuat buruk' ataupun 'alangkah jelek apa yang kau lakukan'.²⁶

Pendekatan interaksi Rasulullah ﷺ dijelaskan oleh shahabat Anas dengan mempriorotaskan kelemahlembutan.

²⁵ Shahih Muslim 4269:

²⁶ Musnad Ahmad 13191:

Sebagai individu normal, kesalahan berbuat, breucap atau bersikap adalah sesuatu yang wajar dan akan terjadi pada Anas bin Malik kecil, namun sebagaimana yang disampaikan beliau, Rasulullah tidak pernah meremehkan dan bertanya dengan pertanyaan yang menyelidik.

Pendekatan yang sangat berbeda dengan pendekatan sebagian besar orang tua saat ini, termasuk penulis pada awal-awal memahami pendidikan anak. Metode pendekatan *parenting* saat ini lebih mengedepankan pondasi logika dengan harapan ananda akan segera paham atas kekeliruannya hal yang dilakukannya. Minimalnya akan ada pertanyaan sebab akibat dari kita sebagai pendidik kepada ananda yang telah melakukan kesalahan, atau sebagian kita melakukan pertanyaan seperti proses intrograsi, atau lebih dari itu, tidak sedikit dari kita yang telah hilang kesabaran dan berganti dengan ungkapan lisan yang melukai ananda.

Adapun Rasulullah ﷺ berbeda, shahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* pada riwayat yang lain beliau menyampaikan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا، فَأَرْسَلَنِي يَوْمًا لِحَاجَةٍ، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَا أَذْهَبُ، وَفِي نَفْسِي أَنْ أَذْهَبَ لِمَا أَمَرَنِي بِهِ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجْتُ حَتَّى أَمَّرَ عَلَى صَبْيَانٍ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي السُّوقِ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَبِضَ بِقَفَايَ مِنْ وَرَائِي، قَالَ: فَتَنَظَرْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَ:

يَا أَنْتَيْسُ أَذْهَبْتَ حَيْثُ أَمَرْتُكَ؟ قَالَ قُلْتُ: نَعَمْ، أَنَا أَذْهَبُ،
يَا رَسُولَ اللَّهِ

“Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari Beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Aku lalu berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan pergi’. Padahal dalam hatiku aku ingin pergi melaksanakan perintah Nabi Allah ﷺ. Kemudian aku pergi hingga aku melewati anak-anak yang sedang bermain di pasar (dan menontonnya), namun tiba-tiba Rasulullah ﷺ memegang kerah bajuku dari belakang sambil tertawa dan bersabda, ‘Wahai Anas kecil, pergilah sebagaimana yang aku pesan tadi’. Aku menjawab, ‘Baik, ya Rasulullah, aku akan pergi’”²⁷

4. Beragam Interaksi Nabi ﷺ kepada orang arab badui yang mengedepankan kelemahanlembutan dan rahmah.
Salah satu riwayat yang sangat jelas menghadirkan pendekatan kelemahanlembutan dan rahmah dari Beliau adalah pengalaman rab Badui yang buang air kecil di dalam masjid, sebagaimana yang diriwayatkan shahih Muslim,

صَحِيحُ مُسْلِمٍ ٤٢٩: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّ إِسْحَقَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَغْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ مَهْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا
 الْبَوْلِ وَلَا الْقَذْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ
 وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَتَّهُ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik -yaitu pamannya Ishaq- dia berkata: "Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datanglah seorang Badui yang kemudian berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat Rasulullah ﷺ berkata: 'Cukup, cukup.'" Anas berkata: "Rasulullah ﷺ lantas bersabda: "Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah dia hingga dia selesai kencing." Kemudian Rasulullah memanggilnya seraya berkata kepadanya: "Sesungguhnya masjid ini tidak layak dari kencing ini dan tidak pula kotoran tersebut. Ia hanya untuk berdzikir kepada Allah, shalat, dan membaca al-Qur'an, " atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah ﷺ. Anas melanjutkan ucapannya, "Lalu beliau memerintahkan seorang laki-laki dari para sahabat (mengambil air), lalu dia membawa air satu ember dan mengguayurnya."²⁸

Pada riwayat dari Imam Bukhori yang lain ada tambahan penjelasan beliau,

صحيح البخاري ٥٦٦٣: فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ
 سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

"...kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka: "Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, hanyasanya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit."²⁹

Pendekatan perkataan lemah lembut, tanpa ada celaan dan perkataan kasar bahkan sekedar bertanya kepada arab badui yang baru mengenal Islam tersebut menyebabkan respon yang luar biasa dari sang arab badui. Respon yang menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah yang lebih dalam yang menghadirkan doa kebaikan untuk diri dia dan Rasulullah,

5. Respon beliau ﷺ terhadap kaum Thoif yang menolak mentah-mentah ajakan da'wah dan bahkan mendzalimi beliau.

Suatu waktu, bunda Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah bertanya kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam,

هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ عَلَيْكَ مِنْ يَوْمٍ أَحَدٍ قَالَ لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقِيتُ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِ فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جَبْرِيلُ فَنَادَانِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ فَنَادَانِي مَلَكَ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ شِئْتَ أَنْ أَطْبِقَ

عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ
أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا
يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Apakah engkau pernah mengalami satu hari yang lebih berat dibandingkan dengan saat perang Uhud?” Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab, “Aku telah mengalami penderitaan dari kaummu. Penderitaan paling berat yang aku rasakan, yaitu saat ‘Aqabah, saat aku menawarkan diri kepada Ibnu ‘Abdi Yalil bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak memenuhi permintaanku. Aku pun pergi dengan wajah bersedih. Aku tidak menyadari diri kecuali ketika di Qarn Ats-Tsa’alib, lalu aku angkat kepalaku. Tiba-tiba aku berada di bawah awan yang sedang menaungiku. Aku perhatikan awan itu, ternyata ada Malaikat Jibril ‘alaihis salam, lalu ia memanggilku dan berseru, ‘Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Dan Allah ‘azza wa jalla telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan melakukan apa saja yang engkau mau atas mereka.’ Malaikat penjaga gunung memanggilku, mengucapkan salam lalu berkata, ‘Wahai Muhammad! Jika engkau mau, aku bisa menimpakan Al-Akhsyabain (dua gunung besar yang ada di kanan kiri Masjidil Haram). Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Tidak, namun aku berharap supaya Allah melahirkan dari anak keturunan mereka ada orang-orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun jua.” (HR. Bukhari, no. 3231 dan Muslim, no. 1795)

Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadits ini menunjukkan belas kasihan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam kepada kaumnya,

dengan kesabarannya dan kesantunannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَأَنْتَ لَهُمْ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka”. (QS. Ali Imran: 159)

Dan firman-Nya

مَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al Anbiya’: 107)³⁰

Mengilmui namun Tidak Mengamalkan

Menjadi perhatian bagi hampir seluruh para pendidik bahwa berapa banyak siswa, dari pendidikan tingkat dasar, menengah maupun pendidikan tinggi, baik pendidikan umum maupun berbasis keagamaan, bahwa tidak setiap siswa yang telah memiliki keilmuan suatu adab dan akhlaq akan berkorelasi dengan implementasi keilmuan tersebut.

- Tidak selalu, siswa yang telah mengetahui keutamaan sholat berjamaah akan menghadiri sholat jamaah di masjid dengan konsisten.
- Tidak jarang, santri yang tahu keutamaan puasa sunnah namun enggan menjalankan puasa sunnah dengan antusias.

³⁰ Ibnu Hajar, Fathul Baari, 6/316

- Tidak jarang, anak yang paham beragam pahala yang ditetapkan untuk bersedekah akan bersemangat menyisihkan uang saku mereka untuk memberikan kepada rekannya yang membutuhkan.

Hal tersebut tidak berarti bahwa kesadaran tidak selalu berkaitan dengan kurangnya ilmu pengetahuan, melainkan ada beberapa hal lainnya. Apa itu?

Pahami Sebab

Amaliah manusia akan bergantung kepada kondisi hatinya. Sebagaimana petunjuk manusia terbaik ﷺ

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu ialah hati.." (HR. Muslim).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan

الأعمال الظاهرة لا تكون صالحة مقبولة إلا بواسطة أعمال القلب، فإن القلب ملك والأعضاء جنوده، فإذا خبث الملك خبث جنوده

"Amalan badan tidak akan diterima tanpa perantara amalan hati. Karena hati adalah raja, sedangkan anggota badan ibarat prajuritnya. Bila Sang Raja buruk, maka akan buruk pula seluruh prajuritnya." (Majmu' Al Fatawa, 11/208).

Adapun bila kondisi hati dalam kondisi bermasalah, maka memiliki potensi beragam penyebab. Hal mendasar penyebabnya Adalah proses perlakuan hati yang tidak sesuai dengan bimbingan penumbuhan tanaman keimanan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kondisi belum siapnya hati, bisa disebabkan:

- a. Kurangnya penjagaan kegemburan tanah Ananda. Terutama bagi benih keimanan yang tengah mulai tumbuh. Kegemburan tanah Ananda ini layaknya rasa percaya kepada orang yang memberikan siraman ilmu. Rasa percaya yang diawali dengan rasa kekaguman yang berkonsekuensi pada penerimaan segala perkataan dan ilmu yang diberikan kepada mereka.
- b. Keinginan mendapatkan hasil panen lebih segera, sehingga menggunakan beragam cara seperti nutri buatan tambahan (bahan kimia) untuk mendapatkan buahnya, walaupun terkadang buahnya hanya akan didapatkan beberapa saat saja. Pada sisi lain yang bersamaan, penambahan bahan tambahan tersebut berdampak kontraproduktif pada tanah, yaitu menyebabkan hati kering sehingga mempengaruhi proses penanaman selanjutnya. Maka demikian pula dengan kondisi hati yang keras pada anak. Tidak jarang kekerasan hati tersebut karena efek dari hasil yang ingin diperoleh orang tua dengan instant dari proses pendidikan yang diberikan. Hasil-hasil yang selayaknya akan diperoleh pada masa perkembangan, namun dipaksa agar dapat dilihat atau diperlihatkan dengan segera. Seperti beragam kemampuan kognitif yang ditunjukkan anak,
 - mampu calistung dengan segera,
 - berbahasa asing sebelum bahasa ibu terkuasai dengan baik,

- memaksakan hafalan dan mengabaikan kecintaan pada hafalan,
- dan lain.

Sebagian ciri kondisi ananda yang mengalami hal ini adalah seperti kondisi pada tanaman, yaitu hati mereka menjadi keras dan sulit untuk dijadikan media tanaman. unsur kimia tersebut telah merusak struktur tanaman. Maka demikian pula ciri dari ananda yang telah memiliki beragam kemampuan yang proses pencapaiannya tanpa memperhatikan kondisi hati, yaitu keengganan melakukan amal sholih kembali atau ada pemikiran capek atau jera untuk melakukan amal sholih, seperti,

- enggan membaca Qur'an dan apalagi menghafalkannya,
- mengabaikan nasihat,
- malas mengikuti kajian,
- tidak mau belajar untuk memperdalam ilmu yang selama ini dipelajari, dan banyak contoh lainnya.

- c. Kondisi tanah yang jenuh. Kondisi hati yang sedang lelah menerima beragam ilmu yang disuplai kepada mereka sedangkan hati mereka belum sepenuhnya menerima dan menyerap ilmu yang telah didapatkan sebelumnya. Berlimpahnya ilmu yang dilihat dan didengar membuat hati dan pikiran Ananda serasa bosan dengan siraman ilmu. Justru limpahan ilmu tambahan akan merusak hati Ananda.
- d. Kurang dukungan nutrisi unsur hara di dalamnya. Tanah yang semula gembur, hati yang semula telah siap untuk menerima ilmu, namun tidak pernah diberikan sajian nasehat dan keilmuan yang dapat menumbuhkan iman Ananda. Kurang dorongan untuk merealisasikan ilmu dengan amal sholih

dalam keseharian. Kelalaian dalam pemberian ilmu ini yang menyebabkan benih keimanan Ananda tidak tumbuh.

**PARADIGMA
MENUMBUHKAN KESADARAN**

KEDELAPAN

**DAN BAGAIMANA KESADARAN ITU
MUNCUL ...**

لَوْ كَانَ خَيْرًا لَّسَبَقُونَا إِلَيْهِ

“Kalau sekiranya perbuatan itu baik tentulah para sahabat telah mendahului kita dalam mengamalkannya.”

Ungkapan di atas akan kita temui pada beberapa buku karya ulama kita. Salah satunya dalam Tafsir Ibnu Katsir 4/330 (cetakan Darus Salam) Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan terkait makna surat An-Najm: 38, Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* menyimpulkan bahwa memberi pahala bacaan Al-Qur'an tidak akan sampai (pahalanya) kepada mayit, karena pahala tersebut bukan atas amal dan usahanya. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ tidak pernah menganjurkan umat untuk melakukannya. Tidak dengan nash (pernyataan tegas) tidak pula dengan isyarat, demikian pula tidak pernah dinukil dari para shahabat *radhiyallahu 'anhum*. Padahal, *lau kana khairan lasabaquna ilaihi* (seandainya amalan itu baik, niscaya mereka -para sahabat- akan mendahului kita untuk melakukannya).

Pada pemahaman paralel lainnya, secara eksplisit, sejatinya menggambarkan bahwa para shahabat adalah individu-individu yang sangat bersemangat dalam beramal kebaikan. Manusia yang paling antusias untuk menjalankan setiap kabar yang akan menghantarkan dirinya ke Jannah *Rabb* mereka. Oleh karena itu keadaan merekalah sejatinya yang menjadi kondisi ideal setiap hasil pendidikan Islami yang ingin dicapai oleh kaum muslim di sepanjang zaman.

Dengan demikian jawaban dan penjelasan yang lengkap terkait bagaimana kita akan mampu menghadirkan proses penumbuhan kesadaran beramal individu adalah dengan merujuk bagaimana tahapan Rasulullah membersamai para shahabat. Bagaimana beliau shallallahu 'alaihi wasallam menumbuhkan jiwa-jiwa para shahabat sehingga menjadi individu-individu yang memiliki keinginan dan tekad beramal sholih dengan kuat.

Untuk mengidentifikasi dan memahami tumbuhnya kesadaran para shahabat *radhiyallahu 'anhum*, maka kita akan mencoba menghadirkan tahapan terbalik.

Pertama.

Berawal dari pemahaman bahwa *bila seorang sadar untuk melakukan amalan maka sesungguhnya orang tersebut memiliki niat untuk melakukan hal aktivitas tersebut.*

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* lebih jauh menjelaskan, “Sungguh tujuan dan keyakinan hati diperhitungkan pada setiap perbuatan, dan ucapan, sebagaimana diperhitungkan pula pada amal kebaikan dan ibadah. Tujuan, niat dan keyakinan dapat menjadikan satu amalan halal atau haram, benar atau salah, ketaatan atau maksiat. Sebagaimana niat dalam amal ibadah menjadikannya dihukumi wajib atau sunnah, haram atau halal, dan benar atau salah.”³¹

Salah satu tuntunan kita dalam hal ini adalah hadits dari shahabat Abu Hafsh Umar bin Khottob *radhiyallahu ‘anh*u bahwa Rasulullah berkata

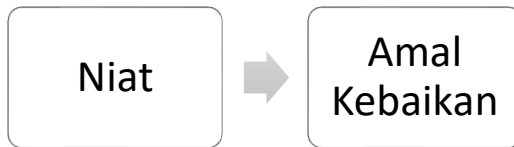
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَيْتُ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Sesungguhnya setiap amalan pastilah disertai dengan niat. Dan setiap pelaku amalan hanyalah mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka orang yang berhijrah karena menaati perintah Allâh dan rasul-Nya, maka ia mendapatkan pahala dari Allâh karenanya, dan orang yang berhijrah karena urusan dunia, atau wanita yang hendak ia nikahi, maka hanya itulah yang akan ia dapatkan (tidak mendapatkan pahala di akhirat. [Muttafaqun alaih]

³¹ https://almanhaj.or.id/61787-dengan-niat-amal-dunia-jadi-ladang-akhirat-2.html#_ftnref1

Merujuk pada perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa niat dapat mengungkapkan jenis keinginan, dan dapat pula mengungkapkan yang diinginkan itu sendiri.³²

Jadi, amal perbuatan seseorang akan berasal dari niat.



Gambar 1. Sebab hadirnya amal

Yang kedua

Seseorang menjalankan amal perbuatan bila telah mengetahui ilmu amalan tersebut, maknanya dia mengetahui cara menjalankannya. Ilmu tentang amal menjadi bagian penting dari amal itu sendiri.

Dalam kitab shahihnya, Imam Bukhari menuliskan pada *Kitab al-Ilmu, Bab al ilmu qabla al-qoul wa al amal*, kutipan ayat Qur'an surat Muhammad ayat 19,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, tuhan yang berhak disembah dengan benar) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu...”

Ketika menjelaskan hadis ini, al-Hafidz al-Aini dalam kitab Syarh Shahih Bukhari mengutip perkataan Ibnul Munayyir berikut “...yang

³²Kitab *Majmu' Al-Fatawa* XVIII/251 dari <https://muslim.or.id/145-menghadirkan-dan-mengikhlaskan-niat-dalam-amal-ibadah.html>

*beliau maksudkan bahwasanya ilmu adalah syarat sah ucapan dan perbuatan. Ucapan dan perbuatan tidak akan dinilai kecuali dengan ilmu. Oleh sebab itu, ilmu didahulukan sebelum ucapan dan perbuatan. Karena ilmu yang akan men-sahkan niat, dan niat adalah yang men-sahkan amal.”*³³

Petunjuk tentang amalan para shahabat yang berdasarkan ilmu ini banyak sekali. Seluruh petunjuk dalam Qur'an dan hadits adalah ilmu bagi para shahabat dan menggambarkan kehidupan mereka.

Ada 2 hadits yang kami akan hadirkan untuk mewakili bagaimana para shahabat beramal dengan tuntunan ilmu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

1. Pada perang Hunain, Hakîm bin Hizâm pernah meminta materi kepada Rasulullah beberapa kali, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî,

عَنْ وَسْعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرَى أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا

Dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa Hakim bin Hizam radliyallahu 'anhu berkata: Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah

³³ Umdatul al-Qori, Syarh Shahih Bukhari, al-Hafidz al-Aini, jilid 2, hal. 476, pada <https://muslim.or.id/5312-ilmu-dulu-baru-amal.html>

shallallahu 'alaihi wa sallam lalu Beliau memberiku. Kemudian aku meminta lagi, maka Beliau pun memberiku kembali. Kemudian aku meminta lagi, maka Beliau pun masih memberiku lagi seraya Beliau bersabda: "Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu hijau lagi manis, maka barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya maka harta itu akan memberkahinya. Namun barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah".

Hakim berkata: "Lalu aku berkata (kepada Beliau): "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak akan mengurangi hak seorangpun (yang meminta) setelah engkau hingga aku meninggalkan dunia ini"³⁴

Dan semenjak itu, shahabat Hakim bin Hizam radhiyallahu 'anhu tidak pernah menerima pemberian dari siapapun sampai akhir hayatnya.

2. Pada masa pelarangan dan pengharaman khamr, kita bisa menyimak bagaimana keta'atan para shahabat atas tuntunan Allah dan RasulullahNya ﷺ pada saat berita pengharaman kepada mereka.

صحيح البخاري ٦٧١٢: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ أَسْقِي أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ وَأَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ وَأَبِيَّ بْنَ كَعْبٍ شَرَابًا مِنْ فُضِيخٍ وَهُوَ تَمَرٌ فَجَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ فَقَالَ أَبُو

³⁴ Shahih Bukhari 1379:

طُلْحَةَ يَا أَنَسُ قُمْ إِلَى هَذِهِ الْجَرَارِ فَأَكْسِرْهَا قَالَ أَنَسُ
فَقُمْتُ إِلَى مِهْرَاسٍ لَنَا فَضَرَبْتُهَا بِأَسْفَلِهِ حَتَّى انْكَسَرَتْ

Shahih Bukhari 6712: Telah menceritakan kepadaku [Yahya bin Qaza'ah] telah menceritakan kepadaku [Malik] dari [Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah] dari [Anas bin Malik] ia berkata: "Pernah aku memberi minum Abu Thalhah Al Anshari, Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan Ubbay bin Ka'b berupa minuman dari fadhih atau kurma. Lantas ada seorang utusan mendatangi mereka dan berkata: 'Hai...sungguh, khamer telah diharamkan! Secara spontan Abu Thalhah berkata: 'Wahai Anas, bangkit dan pecahkanlah kendi-kendi minuman itu! ' Anas berkata: "Maka aku pun ke arah gentong-gentong kami dan kubanting bagian bawahnya hingga remuk."³⁵

Demikianlah amalan-amalan para shahabat atas ilmu yang telah sampai kepada mereka, yaitu langsung menjalankan dengan segera, tanpa melakukan banyak pertimbangan dengan logika mereka.

Dari kedua contoh perwakilan di atas, maka kita mendapatkan gambaran pola sebagai berikut



Gambar 2. Sebab hadirnya niat untuk beramal

Kemudian akan muncul pertanyaan yang mendasar, yaitu mengapa mereka (para shahabat) berkenan untuk melakukan amalan yang dituntunkan oleh Rasulullah dengan segera, dengan konsisten, tanpa

³⁵ <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/1:6712>

banyak pertimbangan, bersedia menerima seala konsekuensi yang akan mereka dapatkan?

Tahap Ketiga

Selanjutnya, berkaitan dengan niat atau amalan hati, para ulama kita menjelaskan bahwa dalam menjalankan suatu amalan (utamanya dalam hal ibadah), hendaknya setiap muslim hendaknya memunculkan 3 unsur rasa dalam dirinya, yaitu *mahabbah* (cinta), *roja'* (harapan) dan *khouf* (rasa takut).

Di antara petunjuk yang dijadikan dasar adalah sebagaimana ibadah para shahabat yang tercantum dalam Al Quran pada surat As Sajada ayat 16,

تَتَجَاوَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan bahwa ayat “dengan rasa takut dan harap, ...” maksudnya, dengan memadukan antara dua sifat (rasa); takut akan azab Allah dan sangat mengharapakan pahalanya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, “....sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap,” yaitu takut kepada siksaanNya dan berharap kepada pahalanya yang melimpah.

Adapun rasa cinta seorang hamba dalam beramal, salah satunya dijelaskan oleh Rabbunal Karim dalam salah satu ayat di surat Al Baqoroh 165,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah...”

Disini rasa cinta itu bisa hadir untuk aktivitas seluruhnya, baik sesuai dengan syariat maupun berlawanan dengan syariat. Sedangkan pada surat yang lain Arahman berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (wahai muhammad): Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali Imran: 31).

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah sudah selayaknya ada dalam amalan ibadah mereka.

Dari ketiga unsur di atas, akan bisa kita jabarkan pada setiap amalan atau aktivitas keseharian kita. Misalkan, manakala seseorang makan dan minum, setidaknya memiliki 3 rasa tersebut,

- cinta akan diri sendiri. Misalkan, dengan makan dan minum, kondisi fisik dan non fisik dirinya akan terjaga atau lebih baik,

- harapan, akan manfaat rasa kenyang atau kesehatan tubuh yang didapatkan bila telah selesai menyantap makanan dan minuman,
- rasa *khouf* (takut), akan tertimpanya rasa lapar dan potensi sakit bila dia terhalang untuk mendapatkan makanan dan minuman (dengan cukup).

Demikian pula bila seseorang belajar hal baru dalam hidupnya, yang mungkin sedikit membutuhkan upaya yang melelahkan, maka

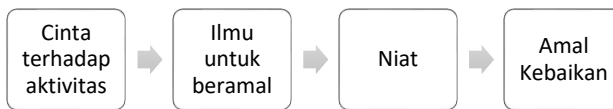
- ada rasa cinta untuk diri dan keluarga, bahwa dengan ilmu yang mumpuni yang dimiliki akan memberikan kemampuan untuk memudahkan ikhtiar mensejahterakan diri dan keluarga.
- Ada harapan untuk lebih mudah menjalani hidup di masa depan
- Ada rasa khawatir kesulitan diri dan keluarga bila tidak memiliki bekal cukup untuk masa depan.

Dari ketiga unsur tersebut, mana yang lebih dominan? Atau paling mendasari adanya amal perbuatan seseorang?

Syaikh Muhammad Utsaimin menyampaikan dalam kitab beliau bahwa pokok dari seluruh amal perbuatan adalah rasa suka (cinta). Karena seorang manusia tidaklah melakukan sesuatu, kecuali apa yang disukainya, baik dalam rangka mendapatkan manfaat atau untuk menolak madharat. Maka, apabila dia melakukan sesuatu tentulah karena dia menyukainya. Mungkin karena zat sesuatu itu sendiri (sebab internal), seperti halnya makanan atau karena sebab eksternal, seperti halnya meminum obat. Ibadah kepada Allah itu dibangun di atas pondasi kecintaan. Bahkan, rasa cinta itulah hakikat dari ibadah. Sebab, apabila anda beribadah tanpa memiliki rasa cinta, maka ibadah yang anda perbuat akan terasa hambar dan tidak ada ruhanya. Karena sesungguhnya apabila di dalam hati seorang insan masih terdapat rasa cinta kepada Allah dan keinginan untuk

menikmati surga-Nya, maka tentunya dia akan menempuh jalan untuk menggapainya...” (Al-Qaul Al-Mufid, 2: 3)³⁶

Dari penjelasan beliau *rahimahullah*, dapat kita ambil kesimpulan bahwa **kesadaran beraktivitas akan muncul dari individu bila hadirnya atau tumbuhnya rasa cinta pada aktivitas tersebut.** Sedangkan harapan dan khauf mengikuti rasa cinta yang telah tumbuh.



Gambar 3. Sebab Hadirnya Ilmu yang menghasilkan Niat Amal Kebaikan

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana cinta kepada aktivitas pada Ananda atau individu bisa tumbuh?

Keempat.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat kita ambil dengan beberapa sudut pandang

1. Kita dapat merujuk pada bagaimana kondisi generasi terbaik yang memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan aktivitas karena kecintaan yang mendalam terhadap Rasulullah ﷺ,
 - a. Abu Sufyan, salah seorang yang pernah menjadi musuh besar Nabi ﷺ, menuturkan tentang kenyataan yang ia soal persahabatan rasul Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dengan para sahabat, “Aku belum melihat seorang pun yang

³⁶ <https://muslim.or.id/78974-tauhid-dan-kecintaan.html>

mencintai orang lain, seperti cintanya sahabat-sahabat Muhammad ﷺ." (Abu Nu'aim, Ma'rifat ah-Shahabah, jilid 3/1183-1184).

- b. Ketika Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* ditanya, "Bagaimana cinta kalian kepada Nabi ﷺ?". Beliau menjawab, "Demi Allah, beliau lebih kami cintai dari harta, anak, ayah, dan ibu kami. Bahkan lebih (kami cintai) dari air segar di waktu dahaga." (Al-Qadhi Iyadh, asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, jilid 2/52).
- c. Kisah Urwah bin Mas'ud yang masyhur. Ketika kaum Quraisy mengutusnyanya dalam rangka melakukan perjanjian damai dengan kaum muslimin, di Hudaibiyah. Saat perjumpaannya dengan Nabi dan kaum muslimin, ia mendapati sebuah sikap yang menakutkan hatinya, dari para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sepulangnya Urwah ke Makkah, ia pun berkata di hadapan kaum Quraisy, "Wahai kaum Qurais, demi Allah, aku telah diutus kepada para raja sebagai delegasi kalian. (Aku diutus) kepada Kishar (raja negeri Roma), Kisra (raja negeri persia), begitu pula Najasyi (raja negeri Habasyah). Namun demi Allah, aku belum pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh pengikutnya, seperti pengagungan yang dilakukan para sahabat Muhammad kepadanya. Demi Allah, jika ia (Muhammad) berdahak, pasti dahak itu akan jatuh di tangan salah seorang mereka. Lalu mereka usapkan ke wajah dan kulit mereka. Jika mereka mendapat perintah darinya, maka mereka akan segera melaksanakan perintah tersebut. Jika ia selesai berwudu, hampir-hampir mereka bersengketa karena saling berebut sisa air wudhunya. Jika ia berbicara, sahabat-sahabatnya merendahkan suara di hadapannya. Tak ada seorang pun yang memandangnya dengan pandangan yang tajam. Hal ini karena mereka begitu menghormatinya." (Al-Bukhari, no 2731).

- d. Karena dorongan cinta yang tulus kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, sampai-sampai seorang sahabat yang bernama Rabiah bin Ka'ab Al-Aslami *radhiyallahu anhu*, rela menjadi pelayan beliau, demi bisa menjadi pendamping beliau di surga. Rabiah bercerita, "Suatu malam aku menginap di rumah Nabi ﷺ. Akupun menyediakan air wudhu untuknya serta memenuhi kebutuhan beliau. Lalu beliau bertanya, "Memohonlah...". "Aku ingin menemanimu di surga." pintaku. Beliau menjawab, "Tak adakah yang selain itu?". "Tidak," Jawabku. Beliau lantas bersabda, "Perbanyaklah sujud, agar dapat membantuku mewujudkan keinginanmu." (Muslim, no 489)
- e. Karena ketulusan cinta, para sahabat selalu ingin meniru perbuatan beliau. Dikisahkan bahwa, Rasulullah ﷺ pernah memiliki sebuah cincin yang terbuat dari emas. Melihat beliau memakai cincin emas, maka para sahabatpun ikut mengenakan cincin emas. Ketika beliau membuang cincin itu (karena dilarang memakai cincin emas bagi laki-laki), seraya bersabda, "Aku tak akan memakai cincin emas lagi untuk selamanya." maka merekapun langsung membuang cincin-cincin tersebut. (Al-Bukhari, no 5866).
- f. Selain pemahaman atas beragam pahala dan balasan yang akan ereka dapatkan, para shahabat juga memahami perkataan Nabiyullah Karim.
- Dari Anas bin Malik, beliau mengatakan bahwa seseorang bertanya pada Nabi ﷺ. "Kapan terjadi hari kiamat, wahai Rasulullah?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?" Orang tersebut menjawab, "Aku tidaklah mempersiapkan untuk menghadapi hari tersebut dengan banyak shalat, banyak puasa dan banyak sedekah. Tetapi yang aku persiapkan adalah **cinta Allah dan Rasul-Nya.**" Beliau ﷺ berkata,

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَبْتَ

“(Kalau begitu) engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai.”³⁷

Anas radhiyallahu anhu mengatakan,

أَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ
أَعْمَالِهِمْ

Aku berharap bisa bersama mereka dengan sebab kecintaanku kepada mereka, meskipun aku tidak mampu melakukan amalan mereka³⁸

2. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Aaron Ahvia, beliau menyampaikan

(Partly, loving something is a response to thinking it’s fantastic. But that’s not nearly enough. There are lots of things we think are great yet don’t love (for me, the Mona Lisa comes to mind). For a person to love something excellence isn’t enough, there needs to be “something more” that creates a deep emotional connection.

This “something more” usually comes from two places. First, the things we love are usually connected to the people we care about. For example, when you get a gift from someone the object gets connected in your mind with the person who gave it to you. So, if you think the gift is excellent and you love the person who gave it,

³⁷ (HR. Bukhari no. 6171 dan Muslim no. 2639) [s://rumaysho.com/2114-cenderung-cinta-padanya.html](https://rumaysho.com/2114-cenderung-cinta-padanya.html)

³⁸ <https://almanhaj.or.id/6021-cintailah-orang-orang-shalih-engkau-akan-bersama-orang-orang-yang-engkau-cintai.html>

you'll love the gift. Gifts are just one example of the many ways that objects get connected in our minds to people.

The “something more” also comes from seeing the thing as part of our own identity. You can tell that something is part of your identity because if someone insults the object you feel personally offended or if someone compliments the object you feel proud. Just think of the way sports fan feel pride when their team wins even though they barely got up off the couch. (*Aaron Ahuvia, author of The Things We Love: How Our Passions Connect Us, on [Quora](#)*).

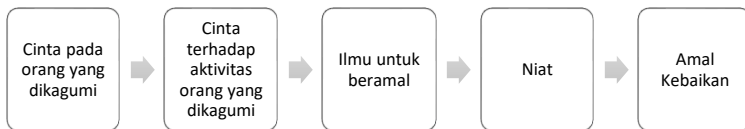
Sebagian orang berpendapat, mencintai sesuatu adalah respon berpikir bahwa sesuatu itu luar biasa. Namun pernyataan itu tidak cukup mewakili (maknanya). Banyak hal yang luar biasa, namun kita tidak mencintainya (misalnya -lukisan- Mona Lisa salah satunya). Tidak cukup hanya sekedar karena sesuatu itu sempurna, perlu ada *sesuatu yang lebih* yang membuat hubungan emosional yang dalam.

“Sesuatu yang lebih” ini biasanya muncul dari 2 alasan. Pertama, sesuatu hal yang kita cintai itu berkaitan dengan seseorang yang kita peduli dengannya. Sebagai contoh, ketika kita mendapatkan hadiah dari seseorang, pada pikiran kita hadiah tersebut terhubung dengan individu yang memberikan hadiah tersebut kepada kita. Sehingga, bila kita berpikir hadiah itu ekselen dan kita mencintai orang yang memberinya, maka kita akan mencintai hadiah tersebut. Hadiah hanya sebuah contoh dari banyak ragam kemungkinan obyek lainnya.

“Sesuatu yang lebih” tersebut juga bisa muncul dari memandang sesuatu tersebut menjadi bagian identitas kita. Anda bisa menyatakan bahwa sesuatu tersebut bagian identitas anda, (misalnya) dengan sebab seseorang menghina obyek/sesuatu tersebut, anda merasa ikut terhina atau bila seseorang memujinya,

anda merasa ikut bangga. Coba lihat para pendukung olah raga memiliki rasa bangga saat tim mereka menang walaupun mereka tidak melakukan apa-apa .)

Kesimpulan dari tahapan kedua ini adalah **kecintaan Ananda atau individu tumbuh pada suatu aktivitas sebagian besar disebabkan oleh kecintaan atau rasa kagum atau percaya yang mendalam pada seseorang**, sehingga perkataan dan perbuatan dita'ati dan dituruti.



Gambar 4. Sebab Hadirnya Cinta terhadap Amal Kebaikan

Kelima.

Bila hal tersebut telah kita pahami, lantas pertanyaan selanjutnya adalah apa yang dapat menyebabkan kita/individu mencintai atau timbul rasa kagum atau rasa percaya yang mendalam kepada orang lain?

Untuk mendapatkan penjelasan terhadap pertanyaan ini, maka rujukan kita akan penyebab rasa cinta kepada seseorang yang dahsyat adalah penyebab tumbuhnya rasa cinta para shahabat kepada Rasulullah ﷺ. Mari kita simak beberapa khabar shahih dari para ulama kita.

Berikut ini adalah deskripsi aktivitas dan sikap Rasulullah ﷺ yang berefek pada penumbuhan rasa cinta para shahabat pada diri beliau dan segala hal yang Beliau aktivitaskan.

1. Beliau adalah orang yang ramah dan lemah lembut. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu” [Ali Imran: 159]

Demikian pula firman Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [An-Nahl/16:125].

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sendiri mengajarkan kepada kita semua melalui sabdanya,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
شَانُهُ

Sesungguhnya kelembutan tidak menyertai sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidak hilang dari sesuatu kecuali akan

merusaknya. [HR Ahmad no. 23786, Muslim no. 2594 dan Abu Dawud no. 2487].

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan (rifqu) dalam seluruh perkara. (*Muttafaqun 'alaihi*).

2. Allah juga menjelaskan bahwa Beliau adalah orang yang penyayang dan memiliki rasa belas kasih terhadap orang-orang yang beriman. Allah Ta'ala berfirman.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, yang berat memikirkan penderitaanmu, sangat menginginkan kamu (beriman dan selamat), amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min” [At-Taubah: 128]

3. Rasulullah ﷺ mencintai umatnya dengan cinta yang tulus, tanpa syarat, tanpa mengharapkan imbalas dari mereka.
 - a. Memberikan materi harta dari diri Beliau untuk orang lain.

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata,

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِي غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ فَأَذْرَكُهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَذَبَهُ جَذْبَةً شَدِيدَةً حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَثَرَتْ بِهِ حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَذْبَتِهِ ثُمَّ قَالَ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

“Aku pernah berjalan bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang ketika itu Beliau mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang Arab Badui datang lalu menarik Beliau dengan tarikan yang keras hingga aku melihat permukaan pundak Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu dia berkata, ‘Perintahkanlah, agar aku diberikan harta Allah yang ada padamu’. Kemudian Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam memandang kepada orang Arab Badui itu dan tertawa, lalu Beliau memerintahkan agar memberinya”. HR. Al Bukhari, 3149.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan dari Musa bin Anas, dari bapaknya, dia berkata,

مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ قَالَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اسْلِمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ

“Tidak pernah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dimintai sesuatu karena Islam, melainkan selalu dipenuhinya. Pada suatu hari datang kepada Beliau seorang laki-laki, lalu diberinya kambing di antara dua bukit (satu lembah). Kemudian orang itu pulang ke kampungnya dan berseru kepada kaumnya, ‘Hai, kaumku! Masuk Islamlah kalian semuanya! Sesungguhnya Muhammad telah memberiku suatu pemberian yang dia sendiri tidak takut miskin’”. (HR. Muslim, 2312).

b. Mempermudah urusan umatnya

Rasulullah memerintahkan dan menganjurkan kita agar senantiasa berlaku lemah lembut. Beliau bersabda.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari”

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734 dari Anas bin Malik. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim no. 1732 dari Abu Musa dengan lafaz.

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Berilah kabar gembira dan jangan kalian membuat orang lari. Mudahkanlah dan janganlah kalian persulit”³⁹

c. Mendoakan umatnya dan mengajarkan doa bagi umatnya

Aisyah radhiyallahu anha mengatakan, Wahai Rasulullah berdoalah untukku.’ Beliau pun berkata,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَائِشَةَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهَا وَمَا تَأَخَّرَ مَا أَسْرَتْ
وما أَعْلَنْتُ

“Ya Allah ampunilah Aisyah dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, yang sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.’

³⁹ <https://almanhaj.or.id/3195-berkasih-sayang-dan-lemah-lembut.html>

Maka Aisyah tertawa hingga kepalanya tertunduk ke pangkuannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepadanya,

أَيْسُرُكَ دَعَائِي

Apakah doaku membuatmu gembira?’

Aisyah pun menjawab, ‘Tentu aku sangat senang dengan doa itu.’

Maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَاللَّهِ إِنَّهَا لَدَعَائِي لِأُمَّتِي فِي كُلِّ صَلَاةٍ

‘Demi Allah sesungguhnya itulah doaku untuk umatku di setiap shalat’.”

[HR. Al-Bazzar dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani *rahimahullah* dalam ash-Shahihah 2254]

Pada kondisi lainnya, Anas bin Mâlik *Radhiyallahu anhu*, menceritakan upaya untuk bisa meraih kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, sangat menjadi perhatian serius dalam doa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Doa inipun menjadi doa yang sering beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ panjatkan.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Dari Anas *Radhiyallahu anhu*, ia berkata: “Doa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang paling sering diucapkan ialah: “Ya Allah,

Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka”. [al-Bukhârî no. 6389 dan Muslim no. 2690].

Dalam riwayat Muslim, doa tersebut berbunyi:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Imam Muslim *rahimahullah* (Shahîh Muslim no. 2688) telah meriwayatkan, pernah terjadi peristiwa, Rasulullah ﷺ mengunjungi seseorang yang sedang sakit. Kondisi orang yang sakit ini sudah sangat mengenaskan. Beliau pun menanyakan asal-muasal kejadian: “Apakah engkau berdoa atau meminta sesuatu kepada Allah (sebelumnya)?”

Lelaki itu menjawab: “Ya. Sebelumnya aku berkata, ‘Ya Allah, hukuman yang akan engkau timpakan kepadaku di akhirat, segerakanlah atas diriku di dunia ini,’ maka beliau Shallallahu alaihi wa sallam berkata: “Subhanallah, engkau tidak akan sanggup memikulnya. Mengapa engkau tidak berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

4. Akhlaq mulia Rasulullah ﷺ yang mulai tercermin dalam seluruh kehidupan Beliau.

Gambaran akhlaq mulia Beliau yang diabadikan dalam khabar hadits shahih antara lain dari ‘Aisyah *adhiyallahu anhum*,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا.

“Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya.”
(HR. Al-Bukhari (no. 6203))

Dari shahabat Sa’ad bin Hisyam bin Amir berkata,

فَقُلْتُ : يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ ! أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَتْ : أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ ؟ قُلْتُ : بَلَى
. قَالَتْ : فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ
. قَالَ : فَهَمَمْتُ أَنْ أَقُومَ وَلَا أَسْأَلَ أَحَدًا عَنْ شَيْءٍ حَتَّى
أَمُوتَ ... الخ رواه مسلم (746)

“Aku berkata, ‘Wahai Ummul Mukminin, beritahulah aku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam!’” Aisyah bertanya, ‘Bukankah engkau membaca Al-Qur’an?’ Aku menjawab, “Ya.” Ia berkata, “Sesungguhnya akhlak Nabi ﷺ adalah Al-Qur’an.” Kemudian aku hendak berdiri dan tidak bertanya kepada siapapun tentang apapun hingga aku mati...” (HR. Muslim, no. 746).

Gambaran akhlaq Rasulullah akan tercermin dari prilaku para shahabat yang belajar kepada Beliau. Sahabat Radhiyallahu anhum, mereka adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya setelah Rasulullah ﷺ, yaitu

- Ikhlas dalam ilmu dan amal serta takut dari riya’.
- Jujur dalam segala hal dan menjauhkan dari sifat dusta.
- Bersungguh-sungguh dalam menunaikan amanah dan tidak khianat.
- Menjunjung tinggi hak-hak Allah dan Rasul-Nya Shallallahu ‘alaihi wa sallam.
- Berusaha meninggalkan segala bentuk kemunafikan.

- Lembut hatinya, banyak mengingat mati dan akhirat serta takut terhadap akhir kehidupan yang jelek (su'ul khatimah).
- Banyak berdzikir kepada Allah ﷻ, dan tidak berbicara yang sia-sia.
- Tawadhdhu' (rendah hati) dan tidak sombong.
- Banyak bertaubat, beristighfar (mohon ampun) kepada Allah, baik siang maupun malam.
- Bersungguh-sungguh dalam bertaqwa dan tidak mengaku-ngaku sebagai orang yang bertaqwa, serta senantiasa takut kepada Allah.
- Sibuk dengan aib diri sendiri dan tidak sibuk dengan aib orang lain serta selalu menutupi aib orang lain.
- Senantiasa menjaga lisan mereka, tidak suka ghibah (tidak menggunjing sesama Muslim).
- Malu adalah akhlak Islam,

Oleh karena itu, dahulu, para ulama dan para pendidik berbicara kepada para penuntut ilmu dengan perkataan yang bagus, tawadhu', mencintai mereka dan bermuamalah secara baik dengan mereka. Demikian juga dengan para pelajar, mereka mencintai para pendidik, senang bersama mereka, menghormati dan memuliakan guru-gurunya, serta mengambil faidah dari mereka sebaik-baiknya.⁴⁰

5. Mind set beliau bahwa mendidik dan berda'wah kepada umat muslim dan kaumnya bagi Rasulullah ﷺ layaknya seperti seorang ayah kepada anaknya.

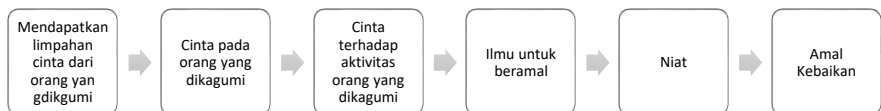
⁴⁰ <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html>

سنن النسائي ٤٠: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: "Aku bagi kalian seperti seorang ayah. Aku mengajari kalian..."⁴¹

“Makna dari ‘Sesungguhnya aku seperti seorang ayah yang mengajari kalian’”, adalah “Tidaklah aku bagi kalian adalah seperti seorang ayah yang belas kasihan kepada anaknya, mengajarkan kalian tentang agama kalian”.⁴²

Penjabaran di atas sejatinya belum menggambarkan keseluruhan akhlaqul karimah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada para shahabat, dan bahkan kepada kaum non muslim, yang diteladankan setiap hari. Dan keseluruhan tuntunan yang Allah berikan kepada manusia dalam Qur’an pun telah beliau jalankan selama kehidupan beliau.



Gambar 5. Sebab Hadirnya Rasa Kagum kepada Seseorang

Kesimpulan yang kita peroleh dari penjelasan di atas adalah

1. Kesadaran beramal akan muncul karena adanya niatan murni dari seorang individu,
2. Niatan yang paling besar bersumber dari ilmu dan rasa cinta pada aktivitas tersebut,

⁴¹ Sunan Nasa'i 40:

⁴² Ali Al Qari, Mirqatul mafaatiih, 1/380

3. Ilmu dan rasa cinta pada aktivitas tersebut berawal dari keinginan mencontoh prilaku orang yang dicintai atau dikagumi atau menerima nasehat dari orang yang dipercaya,
4. Rasa cinta, kagum dan percaya terhadap seseorang tersebut muncul karena mereka menerima tuangan cinta yang berbentuk sikap dan prilaku atau akhlaqul karimah dari seseorang tersebut.

Goresan Renungan

Bisa karena Biasa

Kata-kata yang sering kali kita dengar dari beragam media dan waktu yang menggambarkan keyakinan bahwa kesadaran beramal Ananda akan diperoleh dengan membiasakan Ananda untuk melakukan aktivitas tersebut secara berulang. Tidak mengapa bila pada awalnya kita akan paksakan Ananda melakukan aktivitas tersebut, namun dengan kontinuitas atau komitmen untuk tetap menjalankannya, maka kita akan bisa untuk mendapatkan kebiasaan beramal tersebut. Apakah hal ini sesuai?

Sejatinya kita bisa membahas dari beberapa sudut pandang.

1. Dari makna peribahasa di atas, akan lebih tepat bila diartikan sebagai aktivitas akan bisa kita lakukan, bila kita melakukan secara berkelanjutan. Atau sesuatu yang sulit akan terasa mudah bila kita lakukan secara berulang-ulang.
2. Bila kita merujuk pada konsep membangun kebiasaan seseorang dari buku *The Power of Habit* karya Thomas

Duhigg atau Atomic Habits karya James Clear, kita akan mendapatkan pola yang mirip yaitu

- akan ada *cue* yang menjadi suatu isyarat untuk memunculkan keinginan *craving*
- kemudian dari *craving* kita menjalankan *respon* dan mendapatkan hasil capaian *reward* dari aktivitas respon tersebut.
- Bila reward sesuai dengan ekspektasi, maka bila kita bertemu dengan *cue* akan memunculkan keinginan *craving* kembali, dan sistem pikiran pun berulang.

Dari penjelasan di atas, atau hal yang mirip dengan yang disampaikan oleh Charles Duhigg di buku The Power of Habit, maka kita memahami

- berkeinginan *craving* menjadi hal yang penting untuk menimbulkan aktivitas/respon, dan
- hasil *reward*, apakah sesuai dengan ekspektasi atau tidak.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami,

Pertama.

Hal di atas menjelaskan bahwa mengapa ada sebagian individu yang telah dipaksa melakukan aktivitas amal kebaikan beberapa lama, namun karena *reward* yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan, atau bahkan paksaan tersebut menyebabkan trauma, maka yang terjadi adalah kenggan dan rasa jera untuk melakukan amal kebaikan tersebut kembali.

Atau, walaupun ada *reward* yang dia peroleh, namun tidak ada keinginan untuk melakukannya, maka bila suatu saat dorongan atau paksaan itu dilepas, maka aktivitas tersebut enggan dilakukan lagi.

Kedua.

Tingkat kedalaman keinginan seseorang akan menentukan kekuatan seseorang untuk melakukan kembali atau istiqomah melakukannya, yang akhirnya menghasilkan kebiasaan.

Oleh karena itu, peri bahasa Bisa karena Biasa tidak berlaku secara mutlak, melainkan ada factor yang menjadi penentu dan tidak sebatas sekedar aktivitas yang dijalankan semata.

Ketiga

Keinginan itulah yang akan dipenuhi oleh rasa cinta.

a). Rasa cinta itu dapat muncul dari kekaguman, kepercayaan kepada orang lain yang mendalam, karena dia mendapatkan limpahan perhatian yang melimpah dan petunjuk tulus. Rasa cinta inilah yang inilah yang akan mampu menumbuhkan keinginan untuk mencontoh amaliah dengan pengorbanan yang mendalam.

Dan inilah pola pelimpahan kasih saying, ketulusan, teladan dan perhaitan Rasulullah ﷺ sebagai bentuk kecintaan kepada umatnya, utamanya para shahabat.

Limpahan cinta yang berefek pada munculnya rasa kagum yang berlanjut keinginan beramal dari para shahabat sebagaimana yang dicontohkan atau dinasehatkan oleh Rasulullah.

b). Rasa cinta yang muncul karena tampilan fisik dan sebatas materi yang dia peroleh, maka dia akan mendapatkan sebatas tampilan materi yang dia inginkan. Dan inilah keinginan amal ibadah orang yang terpengaruh keinginan dunia.

Wallahu a'lam

KESEMBILAN

**IKHTIAR MEMUNCULKAN KESADARAN
ANANDA**



Dengan memperhatikan rangkaian tahapan munculnya kesadaran individu yang merujuk pada kesadaran para shahabat radhiallahu 'anhum ajmain untuk beramal sholih, maka kita pun dapat berikhtiar memunculkan kesadaran ananda dengan tahapan sebagaimana dijalankan oleh Rasulullah ﷺ

Dengan tetap menguatkan keyakinan bahwa sebaik-baik petunjuk adalah dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan hasil upaya kita kembalikan kepada Rabbunal Karim.

Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ikhtiar pendidik untuk menghadirkan akhlaqul karimah tanpa syarat, melainkan tulus ikhlas kepada ananda.

Pada tahapan ini, kita sedang berfokus pada perbaikan hati ananda, yaitu menyiapkan hati agar menjadi gembur sebelum mendapatkan siraman ilmu pada waktu selanjutnya. Tahapan ini menjadi salah satu yang paling penting dan mendasar karena akan menjadi pondasi proses pendidikan selanjutnya. Pendidik yang berakhlaq karimah berarti menghadirkan realisasi dari sebuah pembelajaran dan pengajaran yang kongkrit. Pembelajaran yang bisa langsung dapat dilihat, didengar dan dirasa oleh setiap peserta didik, terlepas berapapun usianya. Pembelajaran yang dimulai dari pendidik adalah pembelajaran ideal karena akan membangun hubungan korelasi yang kuat antara teori dan realisasi tindakan, antara yang tersampaikan melalui perkataan dan perbuatan, sehingga dengannya akan sangat memudahkan pemahaman bagi ananda, para peserta didik dan menumbuhkan rasa kepercayaan untuk menjalankan teladan yang dituntunkan.

Keseluruhan akhlaq mulia yang dilakukan oleh pendidik sesungguhnya adalah memberikan cinta dan kasih sayang

kepada Ananda. Cinta itu laksana air yang akan berguna bagi tanah Ananda, utamanya bila kondisi tanah yang tengah kering. Cinta itu mengemburkan hati yang masih sulit mengembangkan benih iman yang ada di dalamnya.

Contoh perwujudan rasa cinta yang bisa dilakukan para pendidik adalah sebagaimana keseluruhan akhlaq Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada para shahabat dan kaum muslimin. Seluruh sifat-sifat beliau yang dijelaskan oleh Al Qur’an dan khabar dari hadits Nabi ﷺ. Akhlaq yang berjumlah kurang lebih 40 sifat yang menggambarkan rasa cinta yang diwujudkan pada keseharian sesuai dengan kadar dan waktu kebutuhannya.⁴³

Menyesuaikan Tahapan Ananda

Pada tahapan ini ada 3 pendekatan yang kita dapat lakukan dengan menyesuaikan kondisi ananda, yaitu

a. Ananda masih berumur *thufulah* (kurang dari 7 tahun)

Kita berinteraksi bersama untuk menghadirkan rasa cinta kepada ananda dengan menuntaskan egosentris dan memberikan dukungan positif kepada ananda. Beragam aktivitas yang berharap menumbuhkan rasa bahwa dirinya dicintai oleh kita.

Pada tahapan kita bisa mendapati beragam akhlaq mulia Rasulullah kepada para shahabat kecil. Ragam akhlaq itulah yang menyebabkan Beliau ﷺ, dengan izin Allah Ta’ala dekat dengan anak-anak, seperti

- Memberi nama yang baik untuk anak
- Bercengkerama dan bercanda bersama anak-anak
- Memberi kunyah (julukan) ayah dengan nama anaknya

⁴³ Tafsir Bakat, Abdul Kholiq, hal 120

- Memaklumi apabila anak mengompol di gendongan atau di pangkuan
- Mempercepat shalat karena mendengar tangisan anak kecil
- Membuat hati anak-anak selalu gembira walaupun nabi dalam keadaan shalat.
- Nabi ﷺ menghentikan khotbah dan meninggalkan mimbar untuk menyambut anak kecil yang berjalan tertatih-tatih
- Tersenyum dan menciumi anak-anak⁴⁴

Aktivitas ibadah dapat kita hadirkan kepada ananda dengan memastikan bahwa ananda mencintai aktivitas tersebut. Bila belum, maka lebih bijaksana bagi kita untuk tidak memaksakan.

b. Ananda dalam usia tamyiz (usia 7 sd 10 tahun) dan murohaqoh (usia 10 sampai menjelang baligh)

Bila pada usia tamyiz ini, ananda telah mulai terpenuhi penuntasan egosentrisnya, maka dapat melanjutkan pada tahapan penyampaian ilmu secara bertahap dengan memberikan teladan yang nyata dalam kesehariannya.

Namun, apabila ananda masih memiliki permasalahan dengan penuntasan egosentris atau egosentris ananda belum sepenuhnya terpenuhi, maka hal ini menunjukkan keadaan yang berbeda. Secara usia ananda telah tumbuh lebih besar, namun secara perbuatan ananda masih menunjukkan tingkah laku anak tahapan thufulah. Kondisi ini seperti layaknya gambaran tanaman yang telah mulai tumbuh, pada tanah

⁴⁴ Pendidikan Karakter Nabawiyah, Abdul Kholiq, hal 85

yang mengering. Nutrisi yang seharusnya bisa dikonsumsi oleh tanaman, tidak bisa diserap.

Oleh karena itu, tahapan ini kita tetap berfokus pada pembenahan hati. Kita bisa memberikan perlakuan kepada ananda dengan perlakuan yang sama dengan anak usia thufulah, yaitu memberikan rasa cinta kita melalui akhlaqul karimah kepada ananda. Rasa cinta dapat kita tunjukkan dengan dukungan, kepercayaan dan pengakuan kita atas sikap ananda. Hal ini menjadi penting untuk tetap dijalankan.

Dukungan yang bisa kita berikan kepada ananda antara lain dan tidak terbatas pada

- Menyelesaikan masalah dengan berfokus pada kelebihan yang dimiliki oleh ananda
- Mendengarkan keluhan mereka
- Memperbesar pintu maaf atas kesalahan mereka, dan mengurangi seminimal mungkin konsekuensi atas kesalahan mereka dengan tetap memberikan penjelasan
- Membrosamai aktivitas bersama mereka
- Menyetujui aktivitas mereka selama tidak bertentangan dengan syariat dan membahayakan diri mereka dan orang lain.

Adapun arahan syariat yang dituntunkan pada usia tersebut, seperti

- Mengajarkan adab saat bergaul dengan teman dan orang lain
- Memerintahkan untuk sholat wajib
- Mengajarkan adab keseharian dan arahan syariat lainnya, maka tetap perlu kita tunaikan dengan pendekatan yang tetap mengedepankan kelemahan lembut.

c. Ananda dalam usia baligh

Kondisi ini bermakna ananda memiliki pertumbuhan fisik layaknya anak yang telah baligh, namun dalam bersikap, ananda memiliki kemiripan dengan anak berusia di bawahnya. Layaknya benih yang telah mulai tumbuh namun tanahnya menjadi kering.

Pada tahapan usia ini, pada esensinya sama dengan tahapan usia sebelumnya, yaitu berfokus untuk memperbaiki kondisi tanah terlebih dahulu. Hal yang perlu diperhatikan dalam kondisi ini adalah hendaknya pendidik tidak menambah parah kondisi tanaman, dengan memberikan stimulus agar ananda bisa tumbuh benih/tanamannya instan. Pendekatan tersebut akan kontraproduktif karena permasalahan ananda pada hati, bukan pada kemampuan atau kurangnya ilmu. Oleh karena itu pendidik layaknya mempersiapkan hati agar gembur untuk bisa menjadi media benih keimanan untuk tumbuh berkembang.

Fokus pendidik adalah meremahkan hati-hati kering dengan percikan air cinta yang dapat berwujud

- Berfokus potensi dan menajamkan potensi yang ada,
- Menerima kondisi ananda apa adanya,
- Mendukung pemikiran ananda yang selaras dengan syar'i. bila ada pemikiran ananda yang tidak sesuai dengan sya'r maka kita bisa sampaikan dengan pendekatan lemah lembut dengan meminimalisasi luka hati yang menyebabkan kekeringan.

Goresan Renungan

Anatomy of Trust (Anatomi Kepercayaan)

Beragam formula pupuk yang akan disiapkan (atau diracik) oleh para petani, untuk benih-benih yang mereka tanam. Hal ini kita pahami, bahwa berharap pupuk akan memberikan nutrisi yang tepat dan dibutuhkan oleh tanaman, sesuai dengan jenisnya. Seperti makanan bagi manusia agar sehat dan tumbuh berkembang.

Hanya saja beragam pupuk, baik jenis padat dan cair yang diberikan akan bermanfaat bila kondisi tanah telah siap untuk menyerapnya, yaitu tanah gembur, yang akan meneruskan ke benih atau akar tanaman.

Sebaliknya, bila tanah dalam kondisi gersang dan tandus, maka beragam pupuk yang telah ditabur atau berapa banyak air yang disiramkan tidak akan memberi efek kepada benih tanaman, melainkan hanya akan terkumpul pada permukaan tanah, dan kemudian hilang menguap karena panas terik matahari. Oleh karena itu, hal yang bisa kita amati dan pahami bahwa awal proses penanaman adalah dari penyiapan media tanam, tanah salah satunya. Saat ini, fokus para petani adalah memastikan tanah dalam kondisi gembur sehingga siap menerima siraman air dan pupuk untuk pertumbuhan benih tanaman.

Maka, demikian pula dengan iman ananda. Iman akan tumbuh pada hati yang gembur, yang dapat menyerap setiap ilmu yang diberikan kepadanya, oleh para pendidiknya. Dan Arrahman telah memberikan hati yang gembur pada diri setiap bayi yang lahir, yang berpotensi menerima asupan ilmu dengan takaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

Bagaimana kita memastikan hati Ananda tetap gembur untuk dapat menerima ilmu dari kita?

Bagaimana mereka bisa langsung menyerap tanpa ada penghalang dalam pikiran mereka?

Bagaimana mereka percaya terhadap kita sebagai seorang pendidik, sehingga setiap nasehat–nasehat akan diterima?

Mungkin kita bisa sejenak menoleh pada penjelasan dari Dr Brene Brown tentang trust (kepercayaan). Beliau menghadirkan penjelasan empiris yang menghasilkan teori Anatomi Kepercayaan (Anatomy of Trust) yaitu beberapa elemen penting yang dapat menumbuhkan kepercayaan anak/orang lain kepada kita.

Elemen tersebut adalah:

- a. Boundaries (Batasan): Memperjelas batasan dengan orang lain; apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Menghargai privasi orang lain dan kita sendiri.
- b. Realibity (Keandalan): Kita melakukan apa yang kita katakan. Sadar terhadap kompetensi dan keterbatasan kita sehingga tidak terlalu banyak memberikan janji dan mampu menjalankan komitmen.
- c. Accountanbility (Akuntabilitas): berani mengakui kesalahan, meminta maaf, dan bersedia menebus kesalahan.
- d. Vault (Menyimpan Rahasia): tidak membagikan informasi atau pengalaman yang bukan milik kita untuk dibagikan. Kita tidak berbagi dengan rekan/teman informasi apa pun tentang orang lain yang memang harus dirahasiakan.
- e. Integritas (Integritas): Memilih keberanian daripada kenyamanan; memilih apa yang benar daripada apa yang menyenangkan, cepat (diperoleh), atau mudah; serta

implementasikan nilai-nilai, bukan hanya sekedar mengklaim memilikinya.

- f. Non-Judgement (Tanpa Penilaian): Kita dapat meminta dan atau memberikan bantuan kepada orang lain tanpa ada perasaan khawatir terhadap penilaian orang lain.
- g. Generosity (Sangka Baik): Mengedepankan sangka baik bila terjadi kesalahan pada orang lain dan *crosscheck* terlebih dahulu.

Menurut Dr Brene, 7 elemen tersebut, bila kita mempraktikkannya, maka berpotensi akan muncul dan tumbuhnya kepercayaan orang lain / ananda, kepada kita. 7 hal tersebut adalah pendekatan logis dari beliau untuk mengikhtiarkan tumbuhnya kepercayaan orang lain atau ananda kepada kita.

Selanjutnya, bagaimana dengan tuntunan Nabiyurrahmah terkait hal ini? Apakah sesuai dengan hal di atas?

Jawabnya, bahkan jauh melebihi 7 elemen tersebut.

Sebagai pendidik, dalam keseharian, beliau melaksanakan akhlaq-akhlaq yang dengannya Allah munculkan dan tumbuhkan pada hati para shahabat rasa cinta yang melebihi dari sekedar percaya. Para shahabat radhiallahu anhum mencintai beliau shalallahu ‘alaihi wasallam, bahkan melebihi dari diri dan orang tua mereka sendiri.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." [QS Ali Imran 159]

Akhlaq yang mencerminkan kasih sayang dan kelemahlembutan beliau dalam bermuamalah dan berdakwah sehingga para shahabat tertarik dan akhirnya bekenan menerima Islam dan ilmu-ilmu dari beliau.

Dengan akhlaq karimah dan terungkap dalam beragam bahasa cinta, beliau mencontohkan kita cara menyiapkan hati-hati Ananda menjadi (tetap) gembur dan siap, sebelum menerima ilmu serta nasehat.

Wallahu a'lam.

2. Istiqomah menghadirkan akhlaqul karimah kepada Ananda

Tetap menjalankan yang mencerminkan akhlaqul karimah sangat penting dalam pola pendidikan, bagaimanapun kondisinya. Hal tersebut sesungguhnya mencerminkan keimanan dari seseorang pendidik sebagaimana tuntunana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ
وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor." ⁴⁵

⁴⁵ HR. At-Tirmidzi (no. 2002)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya.”⁴⁶

Perlu disadari dan dikuatkan bahwa menjalankan akhlaqul karimah adalah semata-mata untuk Allah جَلَّوَعَلَا dan bukan untuk mengharapkan balasan dari ananda atau orang lain, sebagaimana firmanNya

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.” (QS. Al-Insan [76]: 9)

Dengan berdoa dan berharap dari Allah جَلَّوَعَلَا konsistensi kita untuk menjalankan akhlaqul karimah, suatu saat nanti dengan ijin Allah akan berubah, sebagaimana pengalaman yang dialami oleh sebagian para shahabat, di antaranya Shafwan bin Umayyah menceritakan,

“Demi Allah! Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberikan bagian (harta ghanimah) kepadaku padahal Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling saya benci. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam terus memberi sampai

⁴⁶ HR. At-Tirmidzi (no. 1162)

akhirnya Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi orang yang paling aku cinta.⁴⁷

3. Menyampaikan detil ilmu bila ada indikasi penerimaan dari ananda

Penerimaan ananda kepada pendidik dapat dilihat dari salah satu dan tidak terbatas pada

- a. Keridhoan atau kerelaan dalam nasehat atau arahan,
- b. Kenyamanan ananda saat beraktivitas bersama dengan pendidik. Mereka tidak merasa tertekan atau paksaan.
- c. Mereka bersedia menceritakan kondisi mereka pribadi kepada pendidik, yang menandakan kepercayaan yang diberikan kepada pendidik oleh mereka.

Kondisi di atas layaknya tanah yang sudah mulai gembur dan siap menerima siraman air ilmu yang dituangkan kepada dirinya.

Dengan adanya salah satu atau sebagian dari identifikasi di atas, selanjutnya,

- 1) ilmu yang lebih detil dapat kita berikan dari yang paling urgent dan penting,
Seperti halnya para pemuda dari kalangan shahabat,

سنن ابن ماجه ٦٠: عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ كُنَّا
مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِثْيَانُ حَزَاوِرَةَ
فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ
فَارْدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا

Dari Jundub bin Abdullah *radhiyallahu anhu* ia berkata:
"Ketika kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, pada

⁴⁷ HR. Imam Muslim, no. Hadits 2313

saat itu kami merupakan sosok pemuda-pemuda yang kuat. Kami belajar iman sebelum mempelajari Al Qur'an, kemudian kami mempelajari Al Qur'an, maka dengan begitu bertambahlah keimanan kami."⁴⁸

- 2) Yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul pada keseharian mereka.

Hal ini terjadi pada seorang pemuda dari shahabat yang telah tumbuh imannya, namun memiliki keterbatasan ilmu untuk menjalankan sholat dengan benar.

صحيح البخاري ٧٥١: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَردَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسَنُ غَيْرُهُ فَعَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَظْمِنَ رَاكِعًا ثُمَّ اَرْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَظْمِنَ سَاجِدًا ثُمَّ اَرْفَعْ حَتَّى تَظْمِنَ جَالِسًا ثُمَّ

اسْجُدْ حَتَّى تَظْمِنَ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ masuk ke dalam Masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk ke dalam Masjid dan shalat, kemudian orang itu datang dan memberi salam kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Lalu Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab salamnya kemudian bersabda: "Kembali dan ulangilah shalatmu, karena kamu belum shalat!" Orang itu kemudian mengulangi shalat dan kembali datang menghadap kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sambil memberi salam. Namun beliau kembali bersabda: "Kembali dan ulangilah shalatmu karena kamu belum shalat!" Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali. Maka ia pun berkata: "Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu, maka ajarilah aku." Beliau pun bersabda: "Jika kamu mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat yang mudah dari Al Qur'an. Kemudian rukuklah hingga benar-benar rukuk dengan tenang, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk, Setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, Kemudian lakukanlah seperti cara tersebut di seluruh shalat (rakaat) mu."⁴⁹

- 3) Pendekatan pemahaman logika dan analogi bisa kita berikan dan kuatkan. Hal ini untuk memudahkan pemahaman kepada ananda tentang focus materi yang tengah dibahas.

⁴⁹ Shahih Bukhari 751:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ قَدْ تَحَلَّبُ ثَدْيِهَا تَسْقِي إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَتَرُونَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا: لَا، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ. فَقَالَ: اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدِهَا

Dari Umar bin Khatthab *radhiyallahu anhu* (dia berkata), “Telah datang kepada Nabi ﷺ para tawanan perang wanita. Maka tiba-tiba di antara tawanan wanita itu ada seorang wanita yang menyusui. Maka apabila dia mendapati seorang bayi di dalam tawanan itu dia segera mengambilnya dan mendekapkannya keperutnya lalu dia menyusuihnya. Maka Nabi ﷺ bersabda kepada kami,” Apakah kamu mengira bahwa wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?”.

Kami menjawab:” Tidak akan. Dan dia mampu untuk tidak melemparkannya”.

Maka beliau bersabda,” Allâh lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya dari wanita ini kepada anaknya”.⁵⁰

4) Mengatur waktu untuk pembekalan ilmu ananda

Pada awal siraman tidak perlu dengan kuantitas berlebih melainkan yang sekiranya cukup mampu diserap oleh hati yang dilanjutkan kepada benih. Jangan sampai tuangan berlimpah yang menyebabkan tanah mengalami kejenuhan.

⁵⁰ [HR. Bukhari no.5999 dan ini adalah lafazhnya] serta Muslim, no.2754].

Kita bisa merujuk pada teladan Rasulullah ﷺ

صحيح البخاري ٦٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: bahwa, Nabi ﷺ selalu memilah-milah hari yang tepat bagi kami untuk memberikan nasehat, karena khawatir rasa bosan akan menghinggap kami.⁵¹

Sedangkan pada riwayat yang lain, “Tidak ada yang menghalangiku untuk menceritakan kepada kalian selain karena aku tidak ingin membuat kalian jemu. Rasulullah ﷺ mengatur (penyampaian) nasehat pada kami dalam beberapa hari karena tidak mau membuat kami jemu.”⁵²

Adapun hal-hal penting yang perlu dipahami oleh para pendidik dalam pendampingan tahap ini adalah

- a. memastikan prioritas ilmu yang disampaikan
- b. menghadirkan teladan secara berkesinambungan sesuai kemampuan pendidik,
- c. memotivasi untuk mencari hal-hal bermanfaat dan meninggalkan hal hal yang tidak bermanfaat untuk akhirat dan tidak meninggalkan dunianya
- d. mengidentifikasi dan mengenali potensi ananda dan mendorong ananda sesuai dengan potensinya

⁵¹ Shahih Bukhari 66:

⁵² Shahih Bukhari 5048

4. Penyampaian ilmu dan dukungan perkembangan ananda berlanjut dengan

a. Penajaman potensi yang berkesesuaian dengan sifat dan bakat Ananda.

Melanjutkan tahapan sebelumnya, tahapan ini mencoba lebih menguatkan bakat potensi ananda yang telah teridentifikasi sebelumnya. Bakat yang dimaksud adalah sifat bawaan dari lahir yang paling dominan yang dimiliki oleh setiap individu, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ saat beliau menyampaikan identifikasi sifat dominan sebagian para shahabat,

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهَا فِي دِينِ اللَّهِ عُمَرُ،
وَأَصْدَقُهَا حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَعْلَمُهَا بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ
مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَقْرَبُهَا لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى أُبَيُّ، وَأَعْلَمُهَا
بِالْفَرَائِضِ زَيْدٌ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو
عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

*“Orang yang paling **penyayang** di antara umatku adalah Abu Bakar, yang paling **tegas** dalam menegakkan agama Allah adalah Umar, yang paling **pemalu** adalah Utsman, yang paling **mengetahui tentang halal dan haram** adalah Muadz bin Jabal, yang paling **hafal tentang Alquran** adalah Ubay (bin Ka’ab), dan yang paling **mengetahui ilmu waris** adalah Zaid bin Tsabit. Setiap umat mempunyai seorang yang terpercaya, dan orang yang **terpercaya** di kalangan umatku adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah.”* (HR. Ahmad dalam Musnad-nya 3:184).

Demikian pula pada kesempatan yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَظَلَّتِ الْخَضِرَاءُ، وَلَا أَقَلَّتِ الْغُبَرَاءُ مِنْ ذِي لَهْجَةٍ
أَصْدَقَ وَلَا أَوْفَى مِنْ أَبِي ذَرٍّ؛ شَبَّهَ عَيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ .
فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ كَالْحَاسِدِ : يَا رَسُولَ اللَّهِ !
أَفَنَعِرُ ذَلِكَ لَهُ ، قَالَ : نَعَمْ ! فَاعْرِفُوهُ

“Tidak ada seorang lelaki yang berada di hamparan bumi ini dan di bawah naungan langit ini yang lebih jujur dalam perkataannya dan lebih menepati (janjinya) dari pada Abu Dzarr, sosok yang menyerupai Isa bin Maryam. Maka Umar bin Khatthab (seperti orang yang iri) berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau memang mengetahui hal itu terdapat padanya?’. Beliau menjawab, ‘Ya, oleh karena itu kenalilah hal itu padanya’”. (HR. At Tirmidzi 3802, Ibnu Majah 16/76 (7132)).

Identifikasi Nabi ﷺ dilakukan secara observasi langsung, dan hal ini yang memudahkan dan memungkinkan bagi seluruh pendidik untuk lebih mengenal dan memberikan pembelajaran bagi ananda. Penguatan bakat dapat didukung dengan pemberian tugas dan amanah bagi ananda untuk menegaskan pengakuat kita atas potensi ananda serta kedudukan ananda sebagai mukallaf yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Hal ini sebagaimana yang Rasulullah ﷺ berikan kepada para shahabat, salah satunya Zaid bin Tsabit *radhiyallahu ‘anhu*.

مسند أحمد ٢٠٦٣٢: عَنْ خَارِجَةَ بِنِ زَيْدٍ أَنَّ أَبَاهُ زَيْدًا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ زَيْدٌ ذُهِبَ بِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبَ بِي فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا غُلَامٌ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ مَعَهُ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِضْعَ عَشْرَةِ سُورَةٍ فَأَعْجَبَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا زَيْدُ تَعَلَّمْ لِي كِتَابَ يَهُودَ فَإِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنَ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ زَيْدٌ فَتَعَلَّمْتُ كِتَابَهُمْ مَا مَرَّتْ بِي خَمْسَ عَشْرَةِ لَيْلَةً حَتَّى حَذَقْتُهُ وَكُنْتُ أَقْرَأُ لَهُ كُتُبَهُمْ إِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ وَأَجِيبُ عَنْهُ إِذَا كَتَبَ

Dari Zaid *radhiyallahu anhu* mengabarkan kepadanya, bahwa ketika Nabi ﷺ sampai di Madinah." Zaid berkata: "Aku lalu diajak ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau lalu merasa taajub dengan kedatanganku. Orang-orang pun berkata: "Wahai Rasulullah, anak ini dari bani Najjar, ia telah menghafal apa yang telah diturunkan Allah kepadamu lebih dari sepuluh surat." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun taajub, beliau lalu bersabda: "Wahai Zaid, pelajirlah kibat Yahudi untukku! Demi Allah, sungguh aku tidak yakin orang-orang Yahudi akan beriman dengan kitabku." Zaid berkata: "Lalu aku pelajari dan kuasai kitab mereka kurang dari lima belas hari, maka aku membacakan kitab mereka kepada beliau jika mereka menulis untuk beliau, dan aku yang mewakili beliau menjawab jika beliau menulis." ⁵³

Pada riwayat Tirmidzi, dengan redaksi, dari Zaid bin Tsabit ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkanku mempelajari bahasa orang-orang Yahudi untuk beliau, beliau bersabda: "Demi Allah, aku tidak percaya Yahudi atas suratku." Zaid berkata: "Setengah bulan berlalu hingga aku dapat menguasainya untuk beliau." Saat aku menguasainya, apabila beliau hendak mengirim surat kepada orang-orang Yahudi, aku menulisnya kepada mereka dan apabila mereka mengirim surat kepada beliau, maka aku membacakan surat mereka untuk beliau."⁵⁴

- b. Memberikan motivasi Ananda untuk beraktivitas sesuai dengan kemampuan dan bakatnya, tanpa memberikan beban kecuali yang diwajibkan.**

صحيح مسلم ٤٥٢٨: عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ الرَّجُلُ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى رُؤْيَا قَصَّهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَمَنَّيْتُ أَنْ أَرَى رُؤْيَا أَقْصُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَكُنْتُ غُلَامًا شَابًّا عَزَبًا وَكُنْتُ أَنَا فِي الْمَسْجِدِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ فِي النَّوْمِ كَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَخَذَانِي فَذَهَبَا بِي إِلَى النَّارِ فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ الْبُرِّ وَإِذَا لَهَا قَرْنَانِ كَقَرْنَيِ الْبُرِّ وَإِذَا فِيهَا نَاسٌ قَدْ عَرَفْتُهُمْ فَجَعَلْتُ أَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ قَالَ فَلَقِيَهُمَا مَلَكٌ فَقَالَ لِي لَمْ تَزَعْ فَقَصَصْتُهَا عَلَى حَفْصَةَ فَقَصَصْتُهَا حَفْصَةَ عَلَى رَسُولِ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ قَالَ سَالِمٌ فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بَعْدَ ذَلِكَ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ خَالِدٍ خَتَنُ الْفَرَيَّابِيِّ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ الْفَزَارِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كُنْتُ أَبِيتُ فِي الْمَسْجِدِ وَلَمْ يَكُنْ لِي أَهْلٌ فَرَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّمَا انْطَلِقَ بِي إِلَى بئرٍ فَذَكَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu anhuma* dia berkata: 'Apabila ada seseorang yang bermimpi, pada masa Rasulullah ﷺ maka ia pun akan menceritakan mimpi itu kepada Rasulullah, hingga saya juga ingin sekali bermimpi dan menceritakannya kepada beliau. Ketika remaja, pada masa Rasulullah, saya pernah tertidur di masjid. Dalam tidur itu saya bermimpi bahwa ada dua malaikat yang menangkap saya dan membawa saya ke neraka yang tepinya berdinding seperti sumur dengan dua tali seperti tali sumur. Ternyata di dalam sumur tersebut ada beberapa orang yang saya kenal dan segera saya ucapkan: 'Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka. Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka. Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka.' Tak lama kemudian, kedua malaikat tersebut ditemui oleh satu malaikat lain dan ia berkata kepada saya: 'Kamu akan aman.' Lalu saya ceritakan mimpi saya itu kepada Hafshah dan Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah

bersabda: 'Sebaik-baik orang adalah Abdullah bin 'Amru, jika ia berkenan melaksanakan shalat di sebagian malam.' Salim berkata: 'Setelah itu Abdullah bin 'Amru tidak pernah tidur di malam hari kecuali sebentar.'

Telah menceritakan kepada kami ['Abdullah bin 'Abdur Rahman Ad Darimi]: Telah mengabarkan kepada kami [Musa bin Khalid Khatan Al Firyabi] dari [Abu Ishaq Al Fazari] dari ['Ubaidillah bin 'Umar] dari [Nafi'] dari [Ibnu 'Umar] dia berkata: Aku bermalam di masjid, waktu itu aku tidak mempunyai keluarga yang dapat aku tempati. Lalu aku bermimpi seakan-akan aku di bawa ke sebuah sumur...-lalu dia menyebutkan Hadits dari Nabi ﷺ yang semakna dengan Hadits Az Zuhri dari Salim dari Bapakny.⁵⁵

c. Membersihkan dari potensi syubhat dan syahwat yang menyimpang.

Sebagaimana dialog Beliau ﷺ bersama pemuda dari shahabat yang meminta izin untuk berzina. Beliau ﷺ membimbing para sang pemuda untuk dapat melihat permasalahan yagn dihadapinya dari sudut pandang orang lain, perspektif orang lain.

مسند أحمد ٢١١٨٥: عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتًى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ أَدْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتَحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ

⁵⁵ Shahih Muslim 4528:

يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا
رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ
لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ
فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ
لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا
النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ لِخَالَتِكَ قَالَ لَا
وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ
لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ
ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ
الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ

Dari Abu Umamah berkata: Sesungguhnya seorang pemuda mendantagi Nabi ﷺ lalu berkata: Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatangnya lalu melarangnya, mereka berkata: Jangan, jangan. Rasulullah ﷺ bersabda: "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab: Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi ﷺ bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?"

Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi ﷺ bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi ﷺ bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa: "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun.⁵⁶

5. Penerapan pola-pola kedisiplinan untuk hal-hal yang wajib dan konsekuensi bagi pelanggaran

Pada tahapan ini, seorang pendidik seperti telah mendapatkan perkembangan pertumbuhan iman dari ananda yang baik. Bila dengan ijin Allah ﷻ, telah nampak amalan-amalan yang wajib yang dijalankan ananda dengan sukarela, baik dalam hal ibadah maupun pergaulan dengan sesama, seperti sholat wajib 5 waktu di masjid, menjalankan ibadah puasa Ramadhan, menjaga lisan, menjalankan semangat untuk belajar dan menghasilkan buah karya dari tangan sendiri, sesuai bakatnya.

Pada perjalanan waktu tanaman iman ananda, tanaman iman yang telah mulai tumbuh kokoh mulai terganggu dengan munculnya bermacam benalu dan gulma di sekitarnya benalu atau gulma tersebut berupa kesalahan dan kekhilafan yang akan

⁵⁶ Musnad Ahmad 21185:

dilakukan oleh ananda, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, yang menyalahi hal wajib seperti halnya tuntunan Nabi

Maka hal yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah memastikan untuk mencabut benalu dan gulma-gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman iman, yaitu sifat-sifat tercela yang terlihat dalam amal keburukan.

Upaya menghilangkan sikap-sikap tercela yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ antara lain

- a. Memperingatkan laki-laki yang tidak bersedia sholat berjamaah di Masjid

صحيح البخاري ٦٠٨: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُؤَمَّ النَّاسَ ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رَجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَفًا سَمِينًا أَوْ مِزْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku ingin memerintahkan seseorang mengumpulkan kayu bakar kemudian aku perintahkan seseorang untuk adzan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat. Sedangkan aku akan mendatangi orang-orang (yang tidak ikut shalat berjamaah) lalu aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seseorang di antara kalian mengetahui bahwa ia akan memperaleh daging yang gemuk, atau dua

potongan daging yang bagus, pasti mereka akan mengikuti shalat 'Isya berjama'ah."⁵⁷

- b. Menegur keras para shahabat yang mulai membanggakan kelompok/golongannya

مسند أحمد ١٤٥٩٧: حَدَّثَنَا سُريجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ يَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لِلْمُهَاجِرِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ دَعْوَا الْكُسْعَةِ فَإِنَّهَا مُنْتَنَةٌ

Dari [Jabir bin Abdullah] berkata: seseorang dari Muhajirin menyenggol seorang laki-laki dari Anshor maka orang Anshor berkata: 'Wahai orang Anshor' dan orang Muhajirin berkata 'Wahai orang Muhajirin.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Kenapa kalian panggil-memanggil dengan panggilan Jahiliyyah, tinggalkanlah tindakan saling pukul karena hal itu adalah hal yang sangat jelek dan keji!"⁵⁸

- c. Teguran Rasulullah kepada para shahabat yang ingin menghilangkan hukuman bagi kalangan yang memiliki kedudukan tertentu

صحيح البخاري ٣٩٦٥: قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁵⁷ Shahih Bukhari 608

⁵⁸ Musnad Ahmad 14597:

وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ الْفَتْحِ فَفَزَعَ قَوْمُهَا إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ
يَسْتَشْفِعُونَهُ قَالَ غَزْوَةٌ فَلَمَّا كَلَّمَهُ أُسَامَةُ فِيهَا تَلَوْنَ
وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَكَلِّمُنِي
فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ قَالَ أُسَامَةُ اسْتَغْفِرْ لِي يَا رَسُولَ
اللَّهِ فَلَمَّا كَانَ الْعِشِيُّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ خَطِيبًا فَأَتَى عَلَى
اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ
قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا
سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَالَّذِي نَفْسُ
مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ
يَدَهَا ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتِلْكَ
الْمَرْأَةِ فَقُطِعَتْ يَدُهَا فَحَسَنْتْ تَوْبَتُهَا بَعْدَ ذَلِكَ
وَتَزَوَّجَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَكَانَتْ تَأْتِي بَعْدَ ذَلِكَ فَارْفَعُ
حَاجَتَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah mengabarkan kepada kami Urwah bin Zubair, bahwa Ada seorang wanita mencuri di masa Rasulullah ﷺ tepatnya ketika terjadi penaklukan Makkah. Kaumnya merasa gelisah atas kasus ini sehingga melakukan perundingan dengan Usamah bin Zaid dengan harapan mereka bisa minta keringanan hukuman melalui perantaranya. Kata Urwah, ketika Usamah melaporkan kasusnya kepada Rasulullah dan meminta keringanan, wajah Rasulullah nampak berubah (pertanda bangkit emosinya). Lantas Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian akan mengajakku melakukan kompromi terhadap hukum Allah?" Usamah langsung insaf dengan mengatakan "Mintalah ampunan untukku wahai Rasulullah?" Sore harinya, Rasulullah ﷺ berpidato, memuji Allah

dengan pujian yang semestinya bagi-Nya kemudian berujar: "Amma ba'du, sesungguhnya binasanya manusia sebelum kalian disebabkan karena apabila orang terhormat dikalangan mereka mencuri maka mereka membiarkannya, dan apabila orang lemah dikalangan mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Dzat yang diriku berada di tangan-NYA, kalaulah Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya." Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan wanita itu sehingga dipotong tangannya, dikemudian hari ia menindaklanjuti taubatnya dengan baik dan menikah. 'Aisyah berkata: dikemudian hari si wanita datang dan aku laporkan keperluannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.⁵⁹

- d. Teguran dan pemberian hukuman bagi para shahabat yang tidak menjalankan perintah berjihad.
 - Pengalaman Ka'ab bin Malik *radhiyallahu 'anhu* yang tidak mengikuti perang Tabuk dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga dalam proses pendidikan untuk menjaga ananda dari kelalaian.
 - Teguran Rasulullah kepada Muadz bin Jabal yang suatu saat kurang tepat dalam memilih bacaan sholat Panjang pada sholat isya, sehingga menyebabkan ada seorang shahabat yang berat mengikuti sholat berjamaah sebagai makmum di belakangnya.

Merujuk pada tuntunan beliau ﷺ, pada tahapan ini, ada beberapa hal yang dapat kita lakukan, yakni

- a. Mengidentifikasi permasalahan sifat yang muncul

⁵⁹ Shahih Bukhari 3965:

- b. Memberikan teguran langsung kepada ananda atas kesalahan yang dilakukan
- c. Memberikan penjelasan alasan kesalahan
- d. Menyampaikan penjelasan kepada masyarakat atau rekan-rekannya bila kesalahan ditampakkan kepada manusia.
- e. Memberikan konsekuensi dari kesepakatan yang telah disampaikan atau telah disepakati sebelumnya bersama ananda.
- f. Memberikan hukuman yang sekiranya dapat menimbulkan efek jera pada ananda,

KESEBELAS

YANG SELALU MENYERTAI, DOA

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala (QS. Ibrahim: 34)

Ayahanda dan Bunda, *baarakallahu 'alaykum*.

Bagaimanapun niat dan intensif pendampingan kita kepada Ananda, maka tidak akan mungkin untuk selalu di sampingnya. Justru menjadi bagian proses pendidikan yang penting untuk menghadirkan kesempatan bagi Ananda untuk melakukan aktivitas sendiri, dengan menentukan pilihannya sendiri, secara bertahap.

Kalaulah kita tengah bersama Ananda, tidak menjamin bahwa kita akan selalu mampu menghadirkan yang terbaik bagi Ananda dan selalu memberikan limpahan kasih sayang dan ilmu nasehat kepada Ananda, karena kita mengetahui sesungguhnya hati hamba adalah berada di genggaman Rabbunal Karim, sebagaimana petunjuk dari Nabiyyurrahman ﷺ,

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَمَا يُؤْمِنُنِي وَإِنَّمَا قُلُوبُ الْعِبَادِ بَيْنَ أَصْبُعَيِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُقَلِّبَ قَلْبَ عَبْدٍ قَلَّبَهُ قَالَ عَفَّانُ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ - مسند أحمد ٢٤٩٣٨

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda "Apa yang membuatku aman, sesungguhnya hati hamba berada diantara dua ujung jari Arrahman, apabila Ia berkehendak untuk membalikkan hati seorang hamba maka Ia akan membalikkannya." Affan meriwayatkan: "Di antara dua jari dari jari jemari Allah Azzawajalla"⁶⁰

Oleh karena itu sudah selayaknya dan seharusnya setiap hati kita bergantung kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan menyerahkan seluruh hasil ikhtiar kita kepadaNya.

⁶⁰ Musnad Ahmad 24938:

Sebagaimana Bapak kita umat muslim, Nabiyullah Ibrahim 'alaihissalam, walaupun pertemuan dengan putra-putra beliau terbatas, namun rasa optimis pendidikan bagi mereka tetap diikhtiarkan dengan memperbanyak doa yang sebagaimana diabadikan dalam surat Ibrahim. Doa yang beliau ungkapkan saat meninggalkan bunda Hajar 'alaihissalam dan Nabi Ismail 'alaihissalam yang masih kecil di tanah gersang, karena memnuhi perintah Rabbnya. Doa beliau,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِيقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ □ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا
نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۖ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا
فِي السَّمَاءِ □ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ ۖ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ □ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ
وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ □ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami,

sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)” (QS Ibrahim 36 – 42)

Dalam doa beliau '*alaihissalam* kita bisa menyimak bahwa perhatian beliau meminta terhadap keluarga antara lain dan tidak terbatas untuk

- Diberikan hidayah oleh Allah Azza wa Jalla agar ditetapkan dalam tauhid dan dijauhkan dari syirik serta hal-hal yang menyebabkan syirik.
- Meminta hidayah untuk menegakkan shalat.
Syaikh As Sa'di menjelaskan “Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendiirikan shalat”, maksudnya jadikanlah mereka orang-orang yang bertauhid lagi mendirikan shalat. Sebab menegakkan shalat termasuk ibadah agama yang paling istimewa lagi utama. Siapa saja yang menegakannya, maka sungguh dia telah menegakkan Agamanya.⁶¹
- Agar manusia condong dan cenderung kepada keluarga dan anak cucu mereka

⁶¹<https://tafsirweb.com/4083-surat-ibrahim-ayat-37.html>

Dan seluruh doa beliau 'alaihiissalam dipenuhi oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى kecuali permintaan ampun kepada ayah beliau yang meninggal dalam kondisi kufur kepada Allah.

Demikian pula Nabi kita, Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada kita semua untuk selalu memanjatkan doa terbaik untuk mendapatkan hidayah bagikita dan keluarga, antara lain doa agar ditetapkan hati kita yang lemah dengan doa yang diajarkan melalui bunda Aisyah *radhiyallahu 'anha*,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"YA MUQALLIBAL QULUUB, TSABIT QALBI 'ALA DINIK WA THA'ATHIK (Wahai yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu dan ketaatan kepada-Mu)."

Dan juga dengan lafal

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ وَطَاعَتِكَ

"YA MUQALLIBAL QULUUB, TSABBIT QALBI 'ALA DINIK WA THA'ATHIK (Wahai yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu dan ketaatan kepada-Mu)."⁶²

Berharap dengan doa-doa yang terlaftalkan dari hati yang tulus dari hati, Allah memudahkan untuk melembutkan hati kita dan hati keluarga atau para setiap anak didik yang kita mendapatkan amanah untuk mendampinginya.

Melembutkan hati kita dan Ananda untuk selanjutnya memudahkan memulai keinginan beramal kebaikan dari yang sederhana. Secara bertahap menumbuhkan batang iman yang kokoh dengan

⁶² Musnad Ahmad 24938:

menjalankan amal ibada wajib, memnumbuhkan daun dan cabang dengan memperbanyak amalan-amalan sunnah yang Allah cintai, yang sesuai dengan bakat Ananda, yang selanjutnya menghasilkan buah manis yang dapat diambil manfaatnya bagi diri, keluarga dan masyarakat. Aamiin.